

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGATASI SISWA YANG TERISOLIR DI  
KELAS XB SMAN 8 KABUPATEN REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**AURELIA AZZAHRA**

**NIM. 21641005**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2025**

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.  
Rektor IAIN Curup  
di –  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Aurelia Azzahra  
NIM : 21641005  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Judul : **Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Terisolir di Kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong**

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

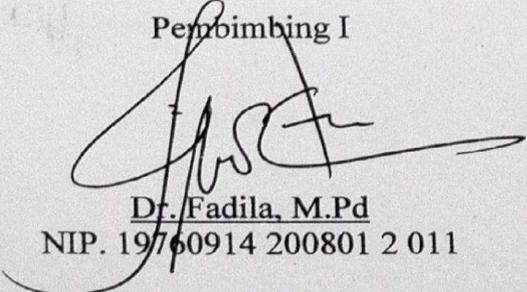
Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

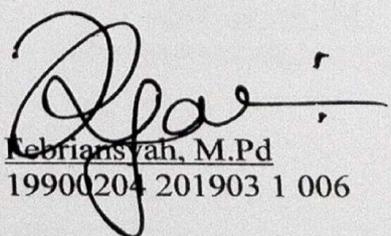
Curup, Juli 2025

Mengetahui Pembimbing

Pembimbing I

  
Dr. Fadila, M.Pd  
NIP. 19760914 200801 2 011

Pembimbing II

  
Kebriansyah, M.Pd  
NIP. 19900204 201903 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 300 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2025

Nama : Aurelia Azzahra  
NIM : 21641005  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam  
Judul : Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Terisolir di Kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 14 – Agustus - 2025  
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB  
Tempat : Ruang Sidang 04 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. Fadila, M.Pd.  
NIP. 19760914 200801 2 011

Sekretaris,

Febriansyah, M.Pd  
NIP. 199900204 201903 006

Penguji I,

Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd.  
NIP. 19740921 2000033 1 0003

Penguji II,

Afrizal, M.Pd.  
NIP. 19840428 202321 1 011

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd  
NIP. 197409212000031003

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : AURELIA AZZAHRA

**NIM** : 21641005

**Prodi** : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

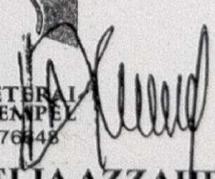
**Fakultas** : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025

Penulis

  
  
**AURELIA AZZAHRA**  
NIM : 21641005

## **MOTTO**

*”Maka sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan  
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, berupa nikmat sehat, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat beserta salam selalu diiringikan kepada Rasulullah SAW “*Allahumma Sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad*” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya. Penulis juga mendapatkan bantuan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H, Idi Warsah,, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd,.MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag,.M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag,.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I,.M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Bakti Komalasaro, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Bapak Febriansyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.

9. Bapak Dr. Beni Azwar M. Pd,.Kons selaku Dosen Pembimbing Akademik
10. Ibu Dr. Fadila, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan juga motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan.
12. Ibu Sri Astuti M.Pd selaku guru BK di SMAN 8 Rejang Lebong yang telah bersedia memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
13. Siswa/i di SMAN 8 Rejang Lebong yang telah bersedia membantu penulis.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Semoga dengan tersusunya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya lebih baik dimasa yang akan datang.

Curup, 14 Juli 2025

Penulis



**AURELIA AZZAHRA**  
NIM : 21641005

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji dan Syukur atas Rahmat dan Ridho-mu ya Allah serta kesuksesan yang ku raih ini hanyalah semata-mata karena kehendak-mu, maka dengan kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah membantuku dalam menyelesaikan studi ini, dan sebagai tanda bukti, hormat, dan kasih sayang karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua ku tersayang bapak Eddi Hermanto dan Ibu Ismarti, terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang telah diberikan, meskipun mamak dan bapak tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku kuliah, namun selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, tak kenak kata lelah mendoakan, mengusahakan dan memberikan dukungan kepada penulis. Semoga dengan selesainya skripsi ini bapak dan mamak bangga karena telah berhasil menjadikan anak bungsu perempuan ini menyandang gelar sarjana seperti yang mamak dan bapak harapkan. Besar harapan penulis semoga bapak dan mamak diberikan keshatan umur yang panjang dan bisa menyaksikan keberhasilan-keberhasilan lainnya yang akan penulis raih i masa yang akan datang.
2. Kakak dan Ayuk-ayukku Tercinta selalu memberikan motivasi agar penulis selesai menyelesaikan tugas ini dan memperoleh gelar sarjana.
3. Kepada Sri Rahayu Pita P, Yudha Julian Akbar, Rajip Akbar, terimakasih selalu kebersamai dalam empat tahun ini, terimakasih atas segala bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis.

4. Kepada Anendhea Silvyna, Anissyah Nurjannah, Rani Ardiyanti, Sela Anggraini, terimakasih telah kebersamaan penulis selama di kosan Penthouse tercinta selama 4 tahun ini, berbagi suka dan duka.
5. Keluarga besarku yang sudah mendo'akan dan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen BKPI IAIN Curup atas ilmu, motivasi, doa, dan dukungan yang telah diberikan selama lebih kurang delapan semester, dan selama empat tahun.
7. Kepada teman seperjuangan prodi BKPI IAIN Curup angkatan 2021 atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan dan juga menyelesaikan dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada teman-teman KKN desa Tabarenah dan PPL SMAN 8 Rejang Lebong, yang sudah menjadi sahabat, teman dan saudara selama masa belajar di lapangan. Dengan menghadapi berbagai kepribadian kita semua bisa menjadi insan yang lebih baik.
9. Terakhir, tidak lupa kepada diri saya sendiri, terimakasih telah berjuang dan tetap bertahan sampai detik ini. Dengan selesainya skripsi ini, telah berhasil menunjukkan bahwa kamu hebat.

## **ABSTRAK**

### **PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI SISWA TERISOLIR DI KELAS XB SMAN 8 REJANG LEBONG**

**OLEH :**

**AURELIA AZZAHRA**

**NIM : 21641005**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi sosial siswa yang terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, faktor-faktor yang menyebabkan keterisoliran, peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi keterisoliran siswa, serta tindak lanjut yang dilakukan setelah layanan diberikan. Kondisi keterisoliran menyebabkan siswa kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, tidak memiliki keberanian untuk berkomunikasi, rendahnya motivasi belajar, dan perasaan minder yang berdampak pada perkembangan sosial maupun prestasi akademik mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari satu guru BK dan enam siswa yang terisolir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan validitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial siswa yang terisolir ditandai dengan kurangnya keberanian dalam berinteraksi, kecenderungan menyendiri, rendahnya kepercayaan diri, dan seringkali merasa tidak diterima di lingkungan kelas. Faktor-faktor yang menyebabkan keterisoliran di antaranya sikap minder, kurangnya keterampilan sosial, sikap egois, status sosial ekonomi yang berbeda, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Peran guru BK dalam mengatasi siswa terisolir meliputi peran sebagai konselor, motivator, fasilitator, dan mediator. Tindak lanjut yang dilakukan berupa monitoring perkembangan perilaku sosial siswa, evaluasi berkala, dan penguatan motivasi agar siswa mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sekolah.

**Kata Kunci : Peran Guru Bimbingan dan Konseling, Siswa Terisolir,**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>II</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>III</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>IV</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>IX</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>XI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitisan.....	6
C. Pertanyaan Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI &amp; PENELITIAN RELEVAN</b> .....	<b>9</b>
<b>A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling</b> .....	<b>9</b>
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	9
2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	10
<b>B. Pengertian Terisolir</b> .....	<b>15</b>
1. Pengertian Terisolir .....	15
2. Ciri ciri Terisolir.....	16
3. Faktor-Faktor Penyebab Terisolir.....	19
4. Dampak Siswa Terisolir .....	21
<b>C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Terisolir</b> .....	<b>23</b>
<b>D. Penelitian Relevan</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian .....	32

D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian .....</b>	<b>42</b>
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 8 RL.....	42
2. Profil Sekolah .....	44
3. Tenaga Pengajar Atau Guru Di SMAN 8 Rejanng Lebong.....	45
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>85</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b> .....	<b>59</b>
<b>Tabel 4.2</b> .....	<b>61</b>
<b>Tabel 4.3</b> .....	<b>62</b>
<b>Tabel 4.4</b> .....	<b>85</b>
<b>Tabel 4.5</b> .....	<b>87</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja adalah individu yang mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa sejalan dengan pendapat dari Santrock yang menjelaskan masa remaja ditandai dengan perubahan yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.<sup>1</sup> Erikson mendefinisikan masa remaja ini dimulai dari umur 12 tahun dan berakhir pada umur akhir belasan tahun atau terhitung dari awal umur dua puluh tahun.<sup>2</sup>

Pada masa ini perkembangan sosial menjadi tahap kehidupan yang penting bagi remaja, karena remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Pada usia remaja dikenal dengan istilah “usia berkelompok” hal ini ditandai dengan adanya minat dan keinginan yang kuat untuk diterima dalam suatu kelompok. Sejalan dengan pendapat Mappiare yang menjelaskan remaja yang gagal dalam menjalankan tugas perkembangan sosial membawa dampak negatif yang akan menimbulkan ketidakbahagiaan, sulit bersosialisasi, penolakan lingkungan, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya<sup>3</sup>

Remaja yang mengalami perkembangan sosial ditandai dengan interaksi dengan teman sebaya, memperhatikan norma-norma yang ada, menyesuaikan diri

---

<sup>1</sup> Solihatun dan Maria Oktasari, “Gambaran keterampilan sosial siswa terisolir serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling,” Vol. 16 No.3, Wahana Didaktika, 2018, hal 332

<sup>2</sup> Ermis dkk, “Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”, Vol. 8. No. 3, Jurnal Ilmiah Mandala Education, 2022. Hal 4

<sup>3</sup> Mahdayani, “Penerapan konseling realitas dalam mengatasi perilaku terisolir siswa di sman 4 banda aceh”, Banda Aceh : UIN Ar-raniry, 2020, hal 1

dengan lingkungan, serta memperluas pergaulan dengan kelompok teman sebaya atau teman sekelas sebagai sarana adaptasi, sehingga ruang gerak dalam hubungan sosial mereka semakin meluas.

Namun, di sisi lain tidak semua remaja mampu berinteraksi dengan teman sebaya sesuai harapan. Disamping itu dalam Q.S al-Hujarat ayat 10 Allah menjelaskan tentang pentingnya persaudaraan yang harmonis antar sesama yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan dan keharmonisan antar sesama, termasuk siswa di lingkungan sekolah. Perilaku keterisoliran bisa menjadi tanda renggangnya ukhuwah

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial mereka, yang membuat mereka menjadi terisolasi. Perilaku isolasi ini berkaitan dengan kepribadian dan interaksi sosial. Pada dasarnya, setiap siswa tidak menginginkan adanya perilaku terisolasi yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memulai interaksi dan bersosialisasi. Setiap siswa berharap untuk diterima dan diakui dengan baik dalam lingkungan mereka.

Pada dasarnya siswa yang terisolasi bukan merupakan siswa yang tertolak, akan tetapi siswa yang jarang dipilih oleh teman sebayanya untuk dijadikan sebagai sahabat atau teman belajar. Sejalan dengan pendapat dari Mappiare yang menyatakan bahwa siswa yang teriisolir adalah mereka yang jarang dipilih atau

kerap kali ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Artinya, siswa yang terisolir adalah individu yang jarang dipilih dan jarang diakui oleh lingkungan di sekelilingnya, baik oleh pendidik maupun oleh teman-teman sekelasnya.<sup>4</sup>

Menurut Hurlock, anak-anak yang berperilaku terisolir akan mengalami gangguan psikologi, seperti merasa kesepian karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka atau merasa tidak bahagia dan tidak aman, tidak mengalami pengalaman pembelajaran yang dibutuhkan untuk sosialisasi, akan merasa sedih karena tidak menikmati kebahagiaan seperti teman sebaya lainnya, akan memaksa diri untuk bergabung dengan kelompok dan mengalami penolakan dari kelompok, akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial yang menyebabkan merasa cemas, takut, dan sangat peka terhadap kejadian di lingkungan, sering melakukan penyesuaian diri<sup>5</sup>

Keterisoliran ini dapat menyebabkan prestasi akademik dan motivasi belajarnya menurun sehingga membuat siswa-siswa yang terisolir ini menjadi frustrasi dan kecewa dengan dirinya sehingga siswa tersebut lebih banyak menyendiri dan melamun. Selain itu juga rasa kurang percaya diri juga muncul saat seseorang menghadapi situasi di mana mereka merasa kemampuannya dihargai lebih rendah atau merasa ditolak oleh orang lain. Perasaan rendah diri muncul dari rasa rendah diri yang wajar ketika seseorang berusaha menuju kemampuan yang lebih baik tetapi terhalang. Segala sesuatu yang dirasakan oleh individu sebagai kekurangan, saat mengalami tekanan berupa kata-kata dan ejekan yang merugikan, dapat menimbulkan perasaan lemah dan perasaan tidak berdaya, yang bisa mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan diri dalam diri siswa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Nurhayatul Husna, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terisolirdi Sekolah Menengahata Negeri 7 Pekanbaru*, UIN Suska Riau, 2018, hal 13

<sup>5</sup> Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Erlangga, 2005, hal. 158

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 2

Perilaku keterisoliran ini menjadi perhatian mendalam, mengingat siswa adalah penerus generasi bangsa selanjutnya, maka seharusnya siswa diberikan pendidikan yang benar-benar membentuk karakter dan menjadi bibit unggul bangsa yang mempunyai prestasi dan kualitas terutama di bidang sosial. Hal itulah yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi keterisoliran.

Jika perilaku terisolir ini tidak ditangani, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial siswa. Sebaliknya, jika masalah ini diatasi dengan baik, maka akan memberikan dampak positif bagi siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya hubungan sosial. Proses sosialisasi pun akan berjalan lancar, mengurangi perilaku terisolasi serta gangguan psikologi. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka peran seorang guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan.

Peran guru Bimbingan dan Konseling sekolah sangat penting dan terlibat aktif dalam mengembangkan potensi siswa, terutama dalam hal masalah sosial seperti perilaku terisolir. Siswa terisolir benar-benar memiliki potensi untuk dikembangkan sepenuhnya, dimaksudkan agar siswa terisolir dapat bermain dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan berperilaku baik. Bimbingan dan Konseling adalah salah satu layanan yang dapat diberikan. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki peranan dalam memberikan bantuan emosional dan sosial kepada para siswa. Mereka mendengarkan serta menawarkan nasihat kepada siswa yang menghadapi masalah pribadi atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Guru Bimbingan dan Konseling menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sehingga siswa

merasa tenang untuk membagikan masalah dan kekhawatiran mereka.<sup>7</sup> Dengan demikian, Guru Bimbingan Dan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, memecahkan konflik, dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Di Indonesia sendiri kasus keterisoliran ini masih banyak terjadi di sekolah-sekolah. Permasalahan ini keterisoliran ini peneliti jumpai di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong selama beberapa bulan ditemukan beberapa siswa yang terisolir. Terdapat siswa yang tidak disukai teman sekelasnya karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman, jarang bergaul dengan teman sekelas, tidak percaya diri dan suka mencari perhatian guru. Hal ini mendorong peneliti untuk mempelajari lebih mendalam bagaimana peran dari guru Bimbingan Dan Konseling dalam menangani masalah siswa yang terisolir agar masalah tersebut dapat terselesaikan dan tidak terulang kembali.

Kasus seperti ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiah Apriyanti pada tahun 2018 ini berfokus pada seorang siswa bernama "MS," yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. MS digambarkan sebagai siswa yang terisolir dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Kasus MS menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh siswa terisolir di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan yang jelas tentang bagaimana isolasi sosial dapat mempengaruhi perkembangan siswa

---

<sup>7</sup> Hadi dan Laras, "Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi", Vol 1 no 4, *Jurnal Selaras*, 2021. hal 17 -24.

dan menyoroti perlunya perhatian khusus dari pihak sekolah, terutama guru Bimbingan dan Konseling, untuk membantu siswa mengatasi masalah sosial dan akademik yang mereka hadapi. Oleh karena peneliti akan menyoroti terkait peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan siswa yang terisolir.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan permasalahan diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong”

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan judul yang penulis teliti dan untuk menjaga kemungkinan adanya kekaburan pemahaman terhadap judul ini, serta agar peneliti tepat pada sasaran dalam menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah maka perlu kiranya penulis kemukakan batasan masalah untuk membantu dan mempermudah memahami pembahasannya. Adapun batasan masalah pembahasan dalam skripsi ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah yaitu,

1. Bagaimana kondisi sosial siswa yang terisolir di SMAN 8 Rejang Lebong?

---

<sup>8</sup> Ainiah Apriyanti, ”*Studi Kasus Konsep Diri Siswa “Ms” Yang Terisolir Di Sma Negeri 1 Tanjung Raja*”, Universitas Sriwijaya, Palembang. 2018

2. Apa saja penyebab siswa terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong ?
3. Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong ?
4. Apa tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti dapat mengambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kondisi sosial siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan siswa terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong.
3. Mengetahui Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang terisolir di SMAN 8 Rejang Lebong.
4. Mengetahui Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan Pendidikan, bahan kajian, dan rujukan bagi peneliti dan pembaca. Khususnya bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan perannya dalam mengatasi siswa yang terisolir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, Dapat memberikan wawasan dan strategi yang konkret bagi calon konselor atau guru pembimbing untuk mengatasi siswa yang terisolir
- b. Bagi Siswa, akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan mental dan cara mengatasi isolasi sosial sehingga mereka dapat menjaga kesehatan mental mereka lebih baik.
- c. Bagi Pembaca, Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pembaca yang terlibat dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

## BAB II

### KAJIAN TEORI & PENELITIAN RELEVAN

#### A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan Dan Konseling adalah seorang profesional dalam pendidikan yang bertanggung jawab untuk membantu siswa di sekolah dengan bimbingan dan konseling. seperti akademik, sosial, emosional, dan karir<sup>9</sup>. Mereka memberikan bimbingan akademik dengan membantu siswa merencanakan pelajaran, menawarkan metode pembelajaran yang berguna, dan memberikan rekomendasi untuk menangani masalah belajar.

Menurut W. S. Winkel, seorang konselor sekolah adalah individu yang memimpin sebuah kelompok konseling dan sepenuhnya bertanggung jawab atas semua yang terjadi dalam kelompok tersebut. Dalam konteks ini, konselor di lingkungan pendidikan tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyerahkan seluruh hasil baik atau buruk kepada peserta konseling. Artinya, konselor harus berperan sebagai pemimpin diskusi sekaligus pengatur sesi wawancara konseling. Oleh sebab itu, konselor perlu memenuhi kriteria yang berhubungan dengan pendidikan formal, kepribadian, kemampuan

---

<sup>9</sup> Nurrahmi, H, “*Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*,” Jurnal Dakwah Alhikmah 9, no. 1 2015.

berkomunikasi dengan orang lain, serta penerapan berbagai teknik konseling.<sup>10</sup>

Selain itu, guru Bimbingan Dan Konseling membantu siswa mengenali minat, bakat, dan potensi mereka, memberikan informasi tentang jalur pendidikan dan peluang kerja, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi, dan mengatasi konflik interpersonal. Guru Bimbingan Dan Konseling juga memberikan bimbingan karir dengan membantu siswa merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir mereka.<sup>11</sup>

Guru Bimbingan Dan Konseling juga bertanggung jawab untuk memberikan layanan tersebut dan memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan dan kesejahteraan peserta didik. Membantu peserta didik mencapai potensi akademik dan pribadinya secara maksimal merupakan bagian penting dari uraian tugas Guru Bimbingan dan Konseling.<sup>12</sup>

## **2. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling**

Dalam penelitian selviana menjelesakan bahwa Peranan dari seorang guru dalam bimbingan konseling adalah individu yang memberikan dukungan psikologis dan kemanusiaan dengan pendekatan yang ilmiah dan profesional, yang dikenal sebagai konselor, sementara

---

<sup>10</sup> W.S Winkel, (1991), "*Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*", Jakarta: PT. Grasindo, hal. 495

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Vina Andini, " *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X Di Sma Al-Ulum Medan*", Jurnal Ika Bki, 2022, Vol 4(2).

individu yang mendapatkan bimbingan disebut klien. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu klien agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimum, yaitu mampu mengenali diri dan mewujudkan potensi sesuai dengan tahapan perkembangan, karakteristik, kemampuan yang dimiliki, serta kondisi kehidupan dan lingkungan yang ada, sehingga mereka bisa mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>13</sup>

Selain itu Nursalim juga mengidentifikasi berbagai peran utama dari seorang guru Bimbingan Dan Konseling adalah menyediakan layanan konseling atau terapi, konsultasi, serta berfungsi sebagai koordinator, sebagai penasihat, sebagai pemicu perubahan, sebagai penilai, sebagai pengarah karir, dan sebagai agen pencegahan. Berikut adalah penjelasan ringkas mengenai tiap peran guru Bimbingan Dan Konseling tersebut.<sup>14</sup>

a. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Konselor

Kategori yang pertama ini bisa disebut sebagai konselor atau terapis (“konselor sebagai terapis” atau “konselor sebagai penginterview”). Dalam konteks pendidikan, kemampuan guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan konseling secara profesional sangatlah penting dan tidak bisa ditawar. Keterampilan

---

<sup>13</sup> Selviana Ardiyani. *“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Ahlak Siswa Di Mts Baitul Makmur Rejang Lebong”*. IAIN Curup, 2023. hal 27

<sup>14</sup> Mochamad Nursalim, *“Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar”*. Artikel Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020.

untuk melaksanakan konseling secara cepat namun tetap efektif sangat dibutuhkan. Dalam pengertian tradisional, konseling berfokus pada membantu individu atau kelompok individu.

b. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Konsultan

Peran lainnya yang perlu diemban oleh seorang konselor atau guru Bimbingan Dan Konseling adalah sebagai penasihat. Ini berarti bahwa bukan hanya keterampilan dalam bidang konseling yang diperlukan, tetapi juga keahlian dalam cara berkonsultasi. Proses konsultasi melibatkan tiga pihak, yaitu konselor bertindak sebagai penasihat, guru atau orang tua sebagai pihak yang berkonsultasi, dan konseli yang sedang mengalami permasalahan. Sasaran utama dari konsultasi adalah untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli.

c. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Agen Perubahan

Sebagai penggerak perubahan, konselor bisa memanfaatkan suasana konseli untuk memperbaiki hasil kerjanya atau meneguhkannya. Selain itu, Guru Bimbingan Dan Konseling juga dapat menjadikan diri mereka sebagai penggerak perubahan demi mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

d. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai agen pencegahan utama

Dalam hal ini, seorang guru pembimbing yang diperankan sangat ditekankan sebagai agen utama dalam pencegahan, yang berfungsi untuk menghambat timbulnya atau perkembangan

masalah. Fungsi pencegahan ini dapat diwujudkan melalui program-program yang bersifat antisipatif atau paling tidak bersifat preventif, seperti penyediaan informasi dan pelatihan tentang penempatan serta penyaluran.

e. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Koordinator

Para guru pembimbing memiliki tanggung jawab untuk merencanakan berbagai aktivitas bimbingan serta kegiatan lain yang berkaitan dengan sekolah. Mereka juga diwajibkan untuk mengkoordinasikan dukungan dari tenaga sosial, psikolog, dan ahli lainnya yang berperan dalam manajemen pendidikan.

f. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Agen orientasi.

Para guru pembimbing juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan. Para penasihat di sekolah harus memahami bahwa, dalam tugas mereka untuk mengembangkan potensi individu, sangat krusial bagi anak-anak untuk memiliki pemahaman mengenai tujuan pendidikan dan suasana di sekolah mereka. Pengalaman pendidikan awal yang dialami anak harus memberikan dampak yang positif.

g. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Asesor.

Guru Pembimbing juga berfungsi sebagai penilai, mengevaluasi murid berdasarkan informasi dari ujian dan data non-ujian. Hasil dari pengukuran tersebut perlu ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai siswa, kemampuan

mereka, efek budaya terhadap perkembangan mereka, serta dampak faktor lingkungan lain terhadap perilaku mereka.

h. Guru Bimbingan Dan Konseling sebagai Pengembang karir.

Pengembangan karir memiliki peranan yang signifikan bagi konselor sekolah. Dengan memperhatikan bahwa pendidikan di sekolah menjadi dasar bagi anak-anak dalam membuat keputusan, sangat penting untuk memberikan perhatian utama pada perkembangan karir mereka. Para konselor dapat berfungsi sebagai perantara dan penasihat dalam merancang program pendidikan karir yang terstruktur, terintegrasi, serta berkelanjutan.

Peran guru BK tidak hanya bersifat reaktif terhadap siswa yang bermasalah, tetapi juga bersifat proaktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan sehat secara psikologis. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konselor juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan sosial dan emosional terhadap kesehatan psikologis siswa. Dalam hal ini, konselor dapat membantu siswa membantu siswa mengatasi masalah, meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan kesehatan mental, dan mengatasi stres.<sup>15</sup>

Dari penjabaran mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Dan

---

<sup>15</sup> Seprianto, Dina Hajja, Fadila, ” *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit An-Nida*”, Tesis, IAIN Curup, 2024, hal 7.

Konseling memiliki peranan yang sangat signifikan bagi banyak murid. Guru Bimbingan Dan Konseling memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa di lingkungan sekolah melalui dukungan dan konseling. Seperti dalam bidang akademis, sosial, emosional, dan karir. Guru Bimbingan Dan Konseling mampu memberikan bimbingan dan mendampingi perkembangan serta kemajuan setiap siswa dengan baik agar mereka tidak menghadapi rintangan dalam setiap tahap pertumbuhannya.

## **B. Siswa Terisolir**

### **1. Pengertian Siswa Terisolir**

Dalam kamus bahasa Indonesia “terisolir” berasal dari kata isolir yang berarti atau mengasingkan. Dari arti kata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang merasa terasing di kelas atau terpencil didalam kelasnya. Hal ini juga berarti bahwa siswa tersebut ditolak atau tidak disenangi oleh teman lainnya.<sup>16</sup>

Seorang anak yang terisolasi dari teman sebayanya dapat mengalami gangguan psikologis yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman, tidak aman, dan tidak enak dalam menjalani kehidupan, menyebabkan mereka menderita dan tersiksa sepanjang hidup mereka. Karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial dan

---

<sup>16</sup> Abdul Rauuf, “Perilaku Terisolir Dan Upaya Penanganan Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2016/2017”, Universitas Borneo Tarakan, 2016. hal 6

mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, keterisolasian remaja pasti akan menghambat kemajuan mereka<sup>17</sup>

Menurut Wartini siswa terisolir merupakan siswa yang jarang dipilih ataupun serig mendapatkan penolakan dari lingkungan. Siswa yang terisolir juga siswa yang tidak punya sahabat. Dan sering ditolak teman sebaya, tidak memiliki minat dalam ikut kegiatan kelompok, tidak bisa menerima dan menyerap norma kedalam pribadinya, tidak bisa untuk berperilaku yang sesuai dan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, siswa ini sering sekali ditolak dan jarang pula untuk dipilih.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan perilaku terisolir siswa adalah perilaku siswa yang menarik diri dari kehidupan sosial atau ditolak dan diasingkan oleh lingkungan sekitarnya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya sehingga mengasingkan diri atau diasingkan oleh teman-temannya.

## 2. Ciri – ciri Siswa Terisolir

Menurut Hurlock ciri – ciri dari siswa yang terisolir yaitu<sup>19</sup> :

- a. Penampilan diri yang kurang menarik. Siswa yang kurang kerapiannya dan penampilannya termasuk pakaian seragamnya

---

<sup>17</sup> Kartini Ayu Trisnawati, “Mengatasi Perilaku Terisolir Remaja Menggunakan Konseling Behaviour Teknik Assertive Training”. Vol 6 (1). 2019

<sup>18</sup> Devi Rahmadani, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Smp Negeri 1 Natal”. UINSU, Medan, 2021. hal 17

<sup>19</sup> Eva Wurvandari, “Konseling Individu Dala Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir :Studi Kasus 2 orang Siswa RR dan PMW SMAN 2 Banguntapan Bantul”. UIN Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2017. hal 37

contohnya seragam atas dikeluarkan dan seragamnya tidak sesuai dengan jadwal bisa menarik perhatian yang sifatnya negative.

- b. Kurang Sportif. Siswa yang kurang sportif ketika bersosialisasi ataupun dijauhi teman pergaulannya, karena sifatnya yang tidak sportif hal ini sebagai tanda kurang rasa tanggung jawab.
- c. Penampilan yang tidak sesuai dengan standard temannya. Penampilan sesuai ini merupakan indikator siswa tersebut bisa dijauhi temannya.
- d. Penampilan yang menonjolkan dirinya. Siswa yang terlalu menonjolkan dirinya, mengganggu orang, suka memerintah, dan tidak bijaksana dan bekerjasama menjadikan individu itu dijauhi orang lain.
- e. Mementingkan dirinya pribadi, ketika bersosialisasi lebih mementingkan pribadinya ataupun egois dan sering marah hal ini merupakan sifat yang mesti dihindari, karena dengan sifat tersebut rasa kebersamaan bisa hilang.

Selain itu YS berpendapat terkait ciri – ciri siswa yang terisolir sebagai berikut<sup>20</sup> :

---

<sup>20</sup> Rahma, “Efektivitas Teknik Assertive Training Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Terisolir Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru”, UIN Suska Riau. Pekanbaru. 2021. hal 12

- a. Bersifat minder, siswa yang kurang percaya diri akan mengalami gangguan sosial. Misalnya saat ingin bermain bersama namun takut akan diejek.
- b. Senang mendominasi orang lain, muncul ketika anak merasa dirinya lebih mampu daripada teman-temannya, beranggapan akan menjadi anak yang populer apabila dapat menguasai orang-orang disekelilingnya. Namun yang terjadi justru kebalikannya, yaitu menjadi kurang disenangi karena sikapnya yang terlalu mendominasi, tidak memberikan kesempatan pada teman yang lain untuk berekspresi.
- c. Bersikap egois, menandakan siswa belum matang secara emosional. Siswa perlu dilatih untuk menjadi lebih bijaksana dan dewasa agar lebih disenangi oleh kelompoknya sehingga menjauhkan dirinya dari keterisoliran.
- d. Senang menyendiri, siswa menarik diri karena berbagai sebab, misalnya ketika bermain diejek oleh siswa lain karena suatu hal, atau bahkan siswa tidak memiliki minat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas.
- e. Kurang bertenggang rasa, siswa yang kurang bertenggang rasa biasanya disebut kurang toleran dengan sesama. Misalnya kurang toleran ketika bermain, atau dengan mudahnya menertawakan teman lain dapat menjadikan siswa dijauhi oleh kelompoknya.

- f. Kurang mempedulikan norma dan perilaku, siswa dengan perilaku demikian tergolong pada siswa yang suka bertindak agresif, sikapnya sembarangan terhadap temannya dan suka melanggar peraturan.
- g. Ragu-ragu, siswa yang ragu akan menjadi terisolir karena belum dapat memutuskan pada kelompok mana ingin terlibat, atau dengan kata lain siswa terlalu takut untuk memasuki suatu kelompok karena takut akan ditolak atau diejek.
- h. Tidak bersemangat, siswa akan lebih menyukai siswa lain yang berani api ketika diajak bermain atau terlibat dalam kegiatan kelompok dari pada siswa yang tidak menunjukkan adanya semangat dalam dirinya.

### **3. Faktor – faktor yang Menyebabkan Siswa Terisolir**

Seorang siswa dapat menjadi terisolir dikarenakan beberapa hal yang melekat pada siswa itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan siswa terisolir adalah<sup>21</sup>:

- a. Egosentris adalah sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang sering berpikir, berbicara dengan dirinya sendiri, dan percaya bahwa dia adalah yang terbaik, memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada teman-temannya

---

<sup>21</sup> Vivi, “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir Di Mtsn 3 Banda Aceh”, UIN Ar-Raniry. 2020 hal 35

- b. Pertengkaran adalah ketika ada perselisihan di antara dua orang atau lebih karena ada sesuatu yang membuat salah satu dari mereka marah, yang dapat membuatnya dibenci atau dikucilkan dari kelompoknya.
- c. Penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri yang mementingkan kepentingan diri sendiri.
- d. Terkenal sebagai orang yang tidak sportif. Siswa yang tidak sportif berpotensi terisolir, karena dianggap tidak menyenangkan apabila diajak bermain.
- e. Kurangnya kematangan terutama dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketenangan dan kebijaksanaan. Siswa yang kurang percaya diri akan terisolir secara tidak langsung karena menjauhkan diri dari teman-temannya secara sengaja.
- f. Status sosial ekonomis yang di bawah status sosio ekonomis kelompok, termasuk pada diterima atau ditolaknya seseorang dalam kelompok. Dalam kelompok, biasanya akan terdapat kesamaan diantara anggota kelompoknya, misalnya seperti status sosial. Apabila status sosial siswa berbeda dari siswa lain, maka akan dikucilkan oleh lingkungan dan menjadi terisolir.
- g. Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah.

- h. Tertutup, yaitu suatu sikap menutup diri sebagai akibat dari konflik konflik internal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya.
- i. Pembangkangan (negativisme), yaitu suatu bentuk sikap atau perilaku melawan terhadap aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat.
- j. Pendiam, yaitu sikap tidak banyak bicara dikarenakan adanya halangan-halangan di dalam diri yang menyebabkan individu takut untuk bicara.

#### **4. Dampak Siswa Terisolir**

Apabila perilaku siswa yang terisolir ini tidak diatasi dengan tepat, maka hal itu akan mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial dengan prestasi akademik di sekolah. Akibatnya, kemajuan siswa dapat terhambat, dan potensi gangguan perilaku dapat muncul di masa depan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penanganan atau pengawasan yang menyeluruh dan berkelanjutan, karena perilaku siswa yang terasing memiliki risiko tinggi seperti kegagalan dalam pendidikan dan menghadapi masalah sosial yang berat.<sup>22</sup>

Berikut beberapa pendapat terkait dampak yang ditimbulkan dari perilaku siswa yang terisolir:

---

<sup>22</sup> Handayani Sura' " *Perilaku Terisolir (Studi Kasus Pada Siswa Di Smpn Satu Atap 4 Bonggakaradeng)*", Universitas Negeri Makasar, 2014, Hal 37

Hurlock berpendapat bahwa anak yang tidak diterima atau ditolak akan mengalami gangguan psikologis antara lain<sup>23</sup>:

- a. Akan mengalami rasa kesepian disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial yang mereka perlukan, artinya saat siswa terasing, mereka akan merasakan kesunyian karena dijauhkan dari teman-temannya.
- b. Akan mengalami ketidakpuasan dan rasa tidak aman; pelajar yang terasing akan merasakan ancaman, sehingga merasa dirinya tidak terlindungi.
- c. Akan membangun pemahaman diri yang negatif yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian;
- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang diperlukan untuk menjalani proses sosialisasi;
- e. Akan merasakan kesedihan mendalam karena tidak mendapatkan kebahagiaan seperti yang dirasakan oleh teman-teman sebaya mereka;
- f. Upaya yang terus-menerus untuk bergabung dengan kelompok ini justru akan meningkatkan penolakan dari kelompok terhadap mereka dan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar berbagai keterampilan sosial;
- g. Akan mengalami ketidakpastian mengenai reaksi sosial yang mengarah pada perasaan cemas, takut, dan sangat sensitif;

---

<sup>23</sup> Sri Mulya, " Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa Smas Sukma Bangsa Kabupaten Pidie", Uin Ar-Raniry, 2020, Hal 29

- h. Seringkali melakukan perubahan pada diri sendiri dengan harapan dapat meningkatkan cara mereka diterima secara sosial.

Perilaku siswa yang terasing mencerminkan ketidakpastian dalam menyelesaikan tugas dan mencoba hal-hal baru meskipun sebenarnya mereka memiliki kompetensi. Siswa-siswa ini cenderung membentuk kelompok masing-masing karena merasa dijauhi oleh teman-temannya dan merasa terancam. Selain itu, mereka lebih memilih untuk tidak mengungkapkan pendapat atau tampil di depan umum karena khawatir bahwa apa yang mereka sampaikan tidak tepat. Mereka memilih untuk tetap diam agar dapat menghindari kemungkinan kritik atau bantahan yang mungkin akan diterima.<sup>24</sup>

### **C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Terisolir**

Guru BK atau konselor adalah individu yang berperan dalam memberikan bimbingan. Dalam definisi bimbingan dan konseling, terkandung pemahaman bahwa seorang konselor memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan kliennya. Hal ini bisa dilakukan melalui penyampaian informasi, petunjuk, serta saran kepada klien. Saat memberikan nasihat kepada klien, penting bagi seorang konselor untuk memberikan rekomendasi yang positif. Selain itu, mereka wajib menyampaikan nasihat

---

<sup>24</sup> Handayani Sura'... hal 39

dengan penuh kelembutan dan kesabaran agar klien dapat menikmati dan menerima saran tersebut dengan baik.<sup>25</sup>

Dalam pengembangan sosial terutama pada masalah siswa yang terisolir ini, layanan bimbingan serta konseling di institusi pendidikan berupaya mendukung siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, yang didasari oleh nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial serta kenegaraan. Bimbingan personal berfokus pada diri sendiri, sedangkan pengembangan sosial berkaitan dengan interaksi individu dengan orang lain.

Adapun menurut Tohirin ada beberapa macam layanan bimbingan sosial yang bisa di berikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk- bentuk layanan tersebut:

1. Layanan Informasi, menurut Tohirin mengungkapkan bahwa Layanan informasi adalah bentuk layanan yang bertujuan memenuhi kebutuhan seseorang akan informasi yang dibutuhkan. Layanan ini juga berarti upaya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada siswa mengenai lingkungan hidup mereka dari tentang proses perkembangan anak muda.<sup>26</sup>
2. Layanan Konseling Individual, Konseling individual adalah proses belajar yang dilakukan melalui hubungan khusus secara pribadi dalam bentuk wawancara antara seorang konselor dengan konseli atau klien.

---

<sup>25</sup> Nurlayna Sari, *"Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa Unpopular Di Man 4 Medan"*, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018, hal 23

<sup>26</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *"Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. LPPI, Medan, 2019. Hal 111.

Klien menghadapi masalah pribadi yang sulit untuk diselesaikan sendiri, sehingga ia meminta bantuan konselor yang merupakan profesi yang berkompeten dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang psikologi. Prayitno dan Amti mengungkapkan bahwa konseling individual merupakan bentuk pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menghadapi masalah (klien), dengan tujuan untuk membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>27</sup>

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan yaitu penelitian yang dipakai untuk membandingkan dari sebuah karya ilmiah. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia dan Anisatun (2024) dengan judul “Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir melalui Metode Bimbingan Pribadi-Sosial di SMP Negeri 5 Banguntapan”. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial bagi siswa terisolir dan memberikan dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung, Metode langsung meliputi konseling individu dan latihan keterampilan sosial yang bertujuan untuk memberikan bimbingan intensif dan terarah

---

<sup>27</sup> Ibid hal 139

kepada siswa. Sementara itu, metode tidak langsung melibatkan pengawasan interaksi siswa dalam kegiatan kelompok dan observasi perilaku sehari-hari untuk membangun keterampilan sosial secara bertahap. Persamaan pada penelitian ini yaitu Kedua penelitian berfokus pada masalah keterisoliran siswa di lingkungan sekolah dan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah tersebut. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas menggunakan metode langsung dan tidak langsung untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi keterisoliran siswa.<sup>28</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Erika, Solihatun, dan Wahyu (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir di SMP Jayakarta. Hasil penelitian menunjukkan Keterampilan sosial yang rendah berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri siswa, yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terisolir. Persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya menekankan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu

---

<sup>28</sup> Octavia dan Anisatun, " *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir melalui Metode Bimbingan Pribadi-Sosial di SMP Negeri 5 Banguntapan*" Vol 2 No 2, 2024

siswa terisolir untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan keterampilan mereka. Perbedaannya terdapat pada penggunaan metode penelitian Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dengan desain analisis korelasional, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada deskripsi kualitatif mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi keterisoliran.<sup>29</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Danisa, Donal, Khairiyah (2023) dengan judul "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Terisolir" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa terisolir di MAN 2 Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok. Setelah mengikuti bimbingan kelompok, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal, dengan 50% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 40% pada kategori tinggi, dan 10% pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam membantu siswa terisolir untuk berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah

---

<sup>29</sup> Erika dkk, "*Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir*". Vol 1 No 2. 2021.

kedua penelitian berfokus pada isu keterisoliran siswa di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap keterampilan sosial serta interaksi dengan teman sebaya. Perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen untuk mengukur pengaruh bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa terisolir<sup>30</sup>

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Lia, Ribut, Agus (2020) yang berjudul “Keefektifan Teknik Daily Behavior Report Card (DBRC) untuk Menolong Siswa Terisolir”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan teknik Daily Behavior Report Card (DBRC) dalam membantu siswa SMK yang terisolasi dalam lingkungan sosial mereka. Dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek Tunggal. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menggunakan teknik Daily Behavior Report Card terbukti efektif dalam membantu siswa terisolasi untuk beradaptasi dan berperilaku lebih pro-sosial, yang menunjukkan pentingnya intervensi perilaku dalam konteks pendidikan.persamaan yang terdapat pada penelitian diatas dan penelitian ini yaitu keduanya menekankan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang terisolasi untuk

---

<sup>30</sup> Denisa dkk. ” Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Terisolir” Vol 9 No 1 2023

meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan mental. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada hasil yang diharapkan, penelitian diatas mengharapkan perubahan perilaku yang terukur, sedangkan penelitian ini mengharapkan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru dan strategi yang efektif untuk mengatasi siswa terisolasi.<sup>31</sup>

- e. Penelitian yang dilakukan Avira, Yeni, Netrawati (2024), yang berjudul "Konseling Kelompok dengan Pendekatan CBT Untuk Menyelesaikan masalah Penyesuaian diri dan Konsep diri yang Baik Pada Siswa Terisolir" . Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam meningkatkan penyesuaian diri dan konsep diri yang baik pada siswa terisolir. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan CBT efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa terisolir, yang pada gilirannya dapat membantu mereka berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosial dan akademik mereka. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama -sama menekankan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa terisolir untuk mengatasi masalah sosial dan akademik. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru bimbingan dan konseling,

---

<sup>31</sup> Lia dkk, "Konseling Kelompok dengan Pendekatan CBT Untuk Menyelesaikan masalah Penyesuaian diri dan Konsep diri yang Baik Pada Siswa Terisolir", Vol 4 No 1, 2020

sedangkan penelitian diatas menggunakan metode konseling kelompok dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk intervensi.<sup>32</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kelima penelitian dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terletak pada metode yang digunakan, fokus penelitian serta tujuan yang akan tercapai, terlihat pada kelima penelitian diatas banyak menggunakan kuantitatif untuk mengukur keberhasilan layanan dan pendekatan konseling yang mereka gunakan untuk membantu siswa terisolir, fokus permasalahan yang terdapat pada kelima penelitian juga terdapat perbedaan yaitu pada kelima penelitian tersebut terfokus pada layanan sedangkan penelitian yang akan saya teliti terkait bagaiman peran guru Bimbingan dan Konseling disekolah dalam menyelesaikan masalah siswa terisolir ini.

---

<sup>32</sup> Avirira dkk, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan CBT Untuk Menyelesaikan Masalah Penyesuaian Diri dan Konsep Diri yang Baik Pada Siswa Terisolir" Vol 10 No 3, 2024

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Perbedaan utama dengan penelitian kuantitatif adalah bahwa penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan, dan berakhir dengan sebuah teori.<sup>33</sup>

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>34</sup>

Pendekatan kualitatif, yang merupakan metode ilmiah yang sering diterapkan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk pendidikan. Terdapat berbagai alasan yang mendasari penggunaan

---

<sup>33</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Harfa Creative, 2023, hal 34

<sup>34</sup> Ibid

penelitian kualitatif, yaitu sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan dibahas yaitu Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong. Metode ini dapat memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan ini melibatkan proses penelitian dan pemahaman yang berfokus pada penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, dan laporan rinci dari sudut pandang responden, serta melakukan studi dalam konteks yang alami.<sup>35</sup>

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilakukan terhitung dari bulan Juli 2024 sampai bulan Juli 2025.

## **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, “subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti”<sup>36</sup>. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang

---

<sup>35</sup> Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif Jakarta: Gaung Persada, 2009 cet.1 hal 11

<sup>36</sup> Amirudin Hadi dan Haryono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Pustaka Setia.1998. hal. 107.

dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan beberapa siswa di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi yakni Guru Bimbingan Konseling di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemilihan informasi dengan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu diantaranya, Guru Bimbingan Konseling yang berperan dalam memberikan pelayanan konseling kepada para siswa dan yang mendukung dengan permasalahan yang di diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.134

dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap fenomena dapat diperoleh dengan baik melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada tempat kejadian fenomena. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai tambahan data guna melengkapi informasi yang diperlukan.

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di Kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya membantu siswa agar dapat berinteraksi secara lebih positif dengan teman sebaya. Observasi merupakan salah satu instrumen yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan, karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat mengenai perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan kelas secara langsung.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengunjungi tempat kejadian dan mengamati secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan tanpa ikut terlibat di dalamnya.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi sebagai pengamat untuk mengamati peran guru

---

<sup>38</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta CV, 2015, hal 145.

bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan untuk mengatasi siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong serta untuk mengamati kondisi dan perilaku siswa terisolir saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya baik di kelas maupun diluar kelas.

## 2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Didalam penelitian wawancara juga dapat di artikan salah satu cara teknik pengumpul data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban dengan lisan pula.<sup>39</sup> Susan Stainback melanjutkan dengan mengatakan bahwa, tidak seperti observasi saja, wawancara memungkinkan peneliti untuk belajar lebih banyak tentang partisipan dan mengevaluasi kejadian dan fenomena. Wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur; yaitu wawancara mendalam termasuk jenis wawancara ini yang bertujuan untuk mendapatkan data secara lebih transparan.<sup>40</sup> Pada teknik wawancara, peneliti secara langsung berinteraksi dengan responden atau subjek yang diteliti, dan mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

---

<sup>39</sup> Fadila, "instrumen non tes : Bimbingan dan Konseling" LP2 STAIN Curup, 2012 hal.89

<sup>40</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2018, hal 317.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang aspek peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, dalam hal ini peneliti mewawancarai satu Guru Bimbingan dan Konseling dan 6 orang Siswa yang terisolir.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, dalam sebuah transkrip dan buku buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.<sup>41</sup>. Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis. Alasan peneliti yaitu untuk melengkapi data yang belum lengkap dari observasi peneliti dan wawancara peneliti.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji daya yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi atau biasa disebut dengan beberapa data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat beberapa triangulasi yaitu :

---

<sup>41</sup> *Ibid.* h 145

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas dan keandalan informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan survei. Dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam konteks ini, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah teknik yang dapat digunakan.

Jadi, dari pengertian diatas jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek, dengan observasi, dokumentasi atau sebuah kuesioner. apabila dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada

sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>42</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Proses dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikenal dengan istilah analisis data. Dimana pada bagian analisis data ini, prosedur analisis yang hendak dilakukan diuraikan secara satu persatu. Sehingga, peneliti mendapatkan gambaran. Selanjutnya, pengolahan data yang dilakukan yaitu seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data.

Jadi, analisis data yang digunakan ini ialah deskriptif dimana analisis data deskriptif ini adalah proses pengorganisasikan dan menguraikan data kedalam pola kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan seperti yang dikehendaki data. Analisa terhadap data hasil penelitian tentang peran bimbingan konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif melalui model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Teknik analisis data model Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas pengumpulan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan dalam kegiatan analisis data kualitatif ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiono “ Metode Penelitian”... h 191

<sup>43</sup> Hardani,S.Pd.,M.Si.,dkk.“Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif” Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu GroupYogyakarta 1 Maret 2020 Hal.163-195

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data reduction (Reduksi data)

Sugiyono menegaskan bahwa reduksi data merupakan proses berpikir yang halus yang membutuhkan kecerdasan tinggi serta wawasan yang luas dan mendalam. Peneliti yang baru memulai reduksi data dapat membicarakannya dengan teman atau dengan orang lain yang dianggap ahli.

Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari topik dan contoh, dan menghilangkan yang tidak berguna. Dengan demikian informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ahli dalam melakukan kemudahan pengumpulan informasi, dan pencarian bila perlu.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian naratif telah menjadi bentuk yang paling umum. Miles and Huberman juga menyatakan hal yang serupa, bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif sebagian besar dilakukan dalam bentuk teks naratif.

Dalam konteks ini, penyajian data dalam bentuk uraian naratif memungkinkan peneliti untuk secara rinci dan mendalam menggambarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis data. Uraian naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi, konteks, hubungan antar kategori, dan temuan-temuan penting secara deskriptif dan menyeluruh. Selain itu, bentuk penyajian data lain seperti bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan dan mengorganisir temuan-temuan kualitatif secara lebih terstruktur dan jelas. Penting untuk dicatat bahwa pemilihan bentuk penyajian data harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, karakteristik data, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

### 3. Conclusion drawing atau verification

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya masih kurang dipahami atau tidak terlihat dengan jelas. Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga dapat berupa hubungan kasual atau interaktif antara variabel, hipotesis baru, atau bahkan pengembangan teori baru. Proses penarikan kesimpulan melibatkan sintesis dan interpretasi temuan-temuan yang telah ditemukan dari analisis data.

Peneliti melakukan pemahaman mendalam terhadap data dan mencari pola-pola, tema-tema, atau keterkaitan yang muncul dari data tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong**

Berdirinya SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong didirikan pada tahun 1997 yang berlokasi di desa Air Meles Atas. Sekolah ini bernama Sekolah Menengah Negeri 6 Curup, dengan adanya pemekaran kecamatan di kabupaten Rejang Lebong, maka seluruh lembaga pendidikan yang berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan mendapatkan pendataan tersendiri.

Terletak di pinggiran kota curup dengan nuansa suasana yang sejuk, SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong merupakan tempat belajar yang nyaman, taman yang asri dengan banyak pepohonan hijau yang begitu rindang, berlokasi dengan jarak kurang lebih 1 kilometer dari terminal bus yang ada di Simpang Nangka, dengan letak di tepi jalan lintas menuju ke kota Kepahiang dan Bengkulu.

Memiliki suasana lingkungan yang cukup baik SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong sangat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan adanya lingkungan yang memadai membuat para tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun siswa merasa nyaman ketika berada di SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong, pihak SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong sadar betul bahwa siswa-siswa yang belajar di sekolah ini harus bersaing secara ketat setelah menyelesaikan

pendidikan di sekolah ini, dalam memberikan kesempatan yang besar kepada siswanya memiliki daya saing, pihak sekolah SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong bersepakat bahwa sekolah sebagai tempat untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berbudaya.

Generasi yang cerdas diartikan sebagai insan-insan yang mampu menangkap dan memanfaatkan setiap kesempatan berbagai peluang yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesejahteraan. Generasi yang berbudaya dimaknai sebagai sebuah generasi yang memahami dan memiliki visi yang benar tentang nilai kehidupan. 2 Data kepala sekolah yang pernah bertugas pada SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Kepala SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong**

No.	Nama Kepala Sekolah	Lama Menjabat
1.	Drs. Warjitno	1997-2004
2.	Drs. Sunandar	2004-2005
3.	Riduan Edi, S.Pd	2005-2007
4.	Drs. Noprianto	2007-2013
5.	Suprehaten, S.Pd	2013-2016
6.	Rosdi, S.Pd	2016-2017
7.	Suprehaten, S.Pd	2017-2018
8.	Rosdi, S.Pd	2018-2022
9.	Hj. Amina Tuzzuhro, S.Pd., MM	2022-2023
10.	Suprehaten, S.Pd	2023-sekarang

*Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong 2025*

Data yang terdapat dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa lama jabatan kepala sekolah di SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong, beberapa kepala sekolah menjabat paling cepat 1 tahun, dan yang menjabat paling lama 7 tahun merupakan yang menjabat paling lama.

## 2. Profil SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong

Nama	: SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong
NPSN	10700667
Alamat	: Air Meles Atas
Kode pos	39153
Desa/Kelurahan	: Air Meles Atas Kecamatan : Selupu Rejang
Kabupaten/Kota	: Rejang Lebong
Provinsi	: Bengkulu
Status Sekolah	: Negeri
Email	: <a href="mailto:smn8rejanglebong@gmail.com">smn8rejanglebong@gmail.com</a>
Waktu penyelenggaraan	: Pukul 08.00 s.d pukul 12.15 WIB
Jenjang Pendidikan	: SMAN
Naungan	: Pemerintah
Surat Keputusan	: 599/BAP-SM/KP/X/2016, 29/10/2016
Penerbit SK	: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun Berdiri	1998
Tahun Perubahan	2002
Akreditasi	: A



10.	Tuti Herawati,S.Pd	Guru	Biologi
11.	Yuli Ariyani.S.Pd	Guru	Fisika
12.	Donny. MR.Riotama.G.S.Pd	Guru	Penjaskes
13.	Yeni Wijayanti,S.Pd	Guru	Sejarah, Sejarah Indonesia
14.	Eky lisa Indriani, S.Pd	Guru	Pend.Seni
15.	Liza Oktari,S.Pd.I	Guru/Perpus	B.Inggris
16.	Hamidah,Ys,S.Pd	Wks. Humas	Biologi
17.	Sri Astuti,S.Pd.I	BP/BK	Bimbingan Konseling
18.	Citra Shopy Handayani, S.Pd	Guru	Fisika, Matematika
19.	Arkis Mardiyanto,S.Pd	Guru	Geografi
20.	Lini Yuliza,S.Pd.I	Guru	PAI
21.	Nela Harteti,S.Pd	Guru	Matematika

Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong  
2025

Data pada tabel diatas merupakan data tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong, pada tabel diatas terdapat 21 tenaga pendidik. Terdapat juga data tenaga administrasi di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong untuk lebih detailnya akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Data Tenaga Administrasi**

No.	Nama	Jabatan	Mengajar
1.	Ansyori, S.E	Kepala Tata Usaha	GTT
2.	Misyani, S.Pd.I	Staff Tata Usaha	GTT

*Sumber: Data Tata Usaha SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong 2025*

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian berdasarkan, wawancara, dan dokumentasi. Guna untuk memperoleh informasi tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong. Melalui analisis data yang telah dikumpulkan, peneliti akan menjelaskan temuan-temuan yang mencakup kondisi siswa terisolir, strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling, serta dampak dari intervensi yang dilakukan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Untuk lebih lanjut maka penulis akan menjelaskan hasilnya sebagai berikut:

### **1. Kondisi Sosial Siswa Terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong**

Siswa yang terisolir merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat ditandai dengan kecenderungan untuk menyendiri, tidak memiliki teman dekat, atau tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok.

Kondisi siswa yang terisolir merupakan suatu keadaan di mana seorang siswa tidak memiliki keterlibatan sosial yang optimal dengan

lingkungan sekitarnya, terutama dengan teman sebaya di kelas. Siswa yang mengalami keterisolasian cenderung menyendiri, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, dan jarang berinteraksi secara sosial dengan teman-teman sekelas. Meskipun dalam beberapa kasus siswa tersebut tampak baik-baik saja, namun secara emosional mereka mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Untuk mengetahui kondisi sosial siswa peneliti melakukan sosiometri kepada 28 orang siswa kelas XB di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, dari hasil sosiometri tersebut terdapat 6 orang siswa yang terisolir, 1 orang siswa yang terfavorit, dan saling memilih. Dari wawancara peneliti menanyakan jumlah guru Bimbingan dan Konseling SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, jumlah guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini ada 2 orang guru Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Sri Astuti S.Pd dan Bapak Habibullah S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait kondisi sosial siswa di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong ada yang tidak menunjukkan bahwa dirinya terisolir, tetapi saat guru Bimbingan dan Konseling memberikan sosiometri disana lah baru terlihat bahwa ada siswa yang ternyata tidak terpilih oleh teman temannya. Tetapi selain itu ada juga yang benar-benar menunjukkan bahwa ada sejumlah siswa yang cenderung menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya. Dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, siswa-siswa tersebut tampak lebih sering menyendiri, duduk terpisah, dan jarang

terlibat dalam percakapan kelompok.<sup>44</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti ada beberapa kondisi sosial yang dialami oleh siswa terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong yang diperkuat dengan beberapa pendapat guru Bimbingan Dan Konseling dan beberapa siswa yang diwawancarai.

Terkait kondisi siswa terisolir peneliti menanyakan terlebih dahulu apakah guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 8 kabupaten Rejang Lebong mengetahui adanya siswa terisolir di sekolah dan bagaimana guru Bimbingan dan Konseling mengetahui atau mengukur hubungan sosial siswa terisolir. Dalam hal ini Ibu Sri Astuti selaku guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan

”Kalau untuk siswa terisolir itu biasanya bisa dilihat melalui instrumen sosiometri. Kalau di sana tergambar memang siswa terisolir itu siswa yang tidak memiliki atau dia memiliki teman tetapi teman yang dimilikinya itu hanya sebatas dia yang menginginkan teman itu. Kalau temannya sendiri itu kebanyakan tidak terlalu dekat dengan dia. Teman-temannya tidak menganggap dia dekat, tidak merasa kehilangan kalau dia tidak hadir. Bahkan ada yang karena sering tidak masuk sekolah, akhirnya teman-temannya merasa tidak ada pengaruhnya mau hadir atau tidak, sama saja. Ini menunjukkan bahwa secara sosial, siswa tersebut tidak punya keterikatan atau ikatan yang kuat dengan lingkungan kelasnya. Kondisi ini juga seringkali dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri, perasaan dimanfaatkan oleh teman, atau bahkan perasaan tidak cocok karena perbedaan latar belakang ekonomi. Ada juga yang merasa tidak nyaman karena dia menilai teman-temannya lebih dari segi materi, seperti punya HP bagus, motor bagus, dan sebagainya. Sementara dia merasa tidak mampu, akhirnya memilih untuk menjauh.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Observasi terkait interaksi siswa terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong 18 November 2024.

<sup>45</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 26 Mei 2025.

Dapat dipahami dari hasil wawancara tersebut disampaikan jika kondisi sosial pada diri siswa Terisolir yaitu siswa sering tidak dianggap penting dalam kelompoknya, cenderung menarik diri dari lingkungannya serta merasa kurang percaya diri untuk bergabung dalam pertemanan yang ada di dalam kelas tersebut.

Untuk lebih lanjut peneliti juga menanyakan kepada siswa yang terisolir pertama peneliti menanyakan apa yang siswa rasakan ketika berada di sekolah, terkait pertanyaan tersebut MC menyampaikan.

"Kalau di sekolah, saya sering merasa sendirian, Kadang saya lihat teman-teman lain bisa bercanda, ngobrol, atau main bareng, tapi saya lebih sering sendiri. Rasanya agak canggung kalau mau gabung"<sup>46</sup>

Dengan pertanyaan yang sama peneliti juga menanyakan dengan siswa yang terisolir dengan inisial AM yang menyampaikan jawabanya terkait pertanyaan peneliti

"Kalau di sekolah saya sering merasa kayak orang asing sendiri. Saya lihat teman-teman bisa ketawa, bercanda, tapi saya bingung mau gabung gimana. Kadang jadi merasa nggak nyaman."<sup>47</sup>

Hal sama juga disampaikan oleh RH yang menyampaikan jawabanya terkait pertanyaan yang diajukan peneliti

"Rasanya sepi walaupun sekolah rame. Saya sering merasa sendiri, kayak nggak ada yang bener-bener peduli sama saya."<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>47</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>48</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada MM dan MM menyampaikan jawabannya

"Saya merasa seperti nggak dianggap ada. Kalau nggak masuk sekolah, jarang ada yang nanyain kenapa. Jadi kadang saya merasa nggak penting di kelas."<sup>49</sup>

Sama hal dengan pernyataan yang disampaikan oleh DY terkait pertanyaan yang peneliti ajukan

"Kalau di sekolah saya sering merasa canggung. Saya takut salah ngomong kalau mau gabung, makanya saya lebih banyak diam."<sup>50</sup>

Hampir serupa dengan jawaban yang diberikan oleh siswa lainnya YS juga mengatakan bahwa :

"Rasanya kayak sekolah rame tapi buat saya tetap sepi. Saya pengen punya teman yang bisa bareng-bareng, tapi susah banget dapetnya."<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa terisolir menyatakan bahwa mereka merasa kesepian, canggung, dan kurang nyaman berada di lingkungan sekolah. Meskipun suasana sekolah tampak ramai, mereka merasa seolah-olah tidak dianggap keberadaannya. Beberapa siswa juga mengaku merasa seperti orang asing di tengah keramaian teman-teman sekelasnya. Kondisi ini

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>50</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>51</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

membuat mereka lebih sering menyendiri, memilih diam, dan jarang terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada keenam orang siswa tersebut terkait apakah mereka merasa memiliki teman ketika di sekolah hal ini di jawab oleh MC

"Sebenarnya ada, tapi nggak sampai dekat. Mereka ngobrol kalau ada perlu aja, jadi bukan teman yang bisa saya curhatin atau bareng setiap hari."<sup>52</sup>

Pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada AM yang menjawab bahwa

"Nggak ada yang bisa dibilang teman dekat. Kalau ngobrol sih ada, tapi hanya sebentar dan nggak terlalu akrab."<sup>53</sup>

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa kepada RH, RH menyampaikan bahwa

"Sejujurnya nggak ada. Saya biasanya ngobrol sama teman hanya kalau ada tugas atau kerja kelompok."<sup>54</sup>

Jawaban yang hampir serupa peneliti temui saat mewawancarai MM yang menyampaikan

"Kalau teman dekat banget sih nggak ada, Kak. Ada beberapa teman yang kadang ngobrol sama saya, tapi itu sebatas di kelas aja, nggak sampai benar-benar dekat"<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>53</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>54</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>55</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti menanyakan apakah siswa yang terisolir memiliki teman dekat di sekolah, DY menyampaikan bahwa

"Kalau teman akrab sampai jalan bareng sih nggak ada. Paling hanya ngobrol seperlunya di kelas."<sup>56</sup>

Senada dengan jawaban-jawaban yang peneliti jumpai dari wawancara kepada siswa yang terisolir, YS menjawab bahwa

"Ada tetapi kurang akrab, kalau istirahat saya sering duduk sendirian, kadang cuma pura-pura sibuk biar nggak kelihatan kesepian."<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara peneliti bersama siswa-siswa yang terisolir hampir seluruh siswa terisolir yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki teman dekat di sekolah. Hubungan yang terjalin dengan teman sebaya hanya sebatas kenal, ngobrol seperlunya, atau interaksi karena adanya tugas kelompok. Tidak ada teman yang benar-benar akrab atau menjadi tempat berbagi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terisolir cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan teman sekelasnya.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>57</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Selanjutnya untuk melihat kondisi sosial siswa terisolir di sekolah peneliti juga menanyakan yang membuat mereka merasa tidak mempunyai teman di sekolah, dalam hal ini MC menyampaikan bahwa

"Soalnya mereka itu udah kayak mempunyai kelompok masing-masing, jadi saya bingung harus ikut ke mana."<sup>58</sup>

Sejalan dengan jawaban yang disampaikan oleh MC, peneliti menanyakan hal serupa kepada AM yang menyampaikan bahwa

"Mungkin karena saya beda hobi sama mereka, jadi nggak nyambung kalau ngobrol."<sup>59</sup>

Jawaban yang sedana juga peneliti temui saat mewawancarai RH yang mengatakan bahwa

"Mungkin karena saya pendiam, jadi susah buat akrab sama orang lain."<sup>60</sup>

Pendapat selanjutnya terkait pertanyaan alasan mereka merasa tidak mempunyai teman di sekolah MM menyampaikan

"Mungkin karena saya itu merasa tidak sefrekuensi dengan teman-teman saya di kelas jadi saya kurang nyaman"<sup>61</sup>

Senada dengan jawaban yang disampaikan oleh MM, DY juga menyampaikan bahwa

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>59</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>60</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>61</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

"Saya merasa kurang percaya diri. Kadang minder karena merasa nggak sepintar atau nggak sepede teman-teman lain."<sup>62</sup>

Hampir sama dengan jawaban yang disampaikan oleh DY, YS menyampaikan bahwa

"Sejak awal masuk sekolah saya jarang berinteraksi sama orang lain. Jadi lama-lama kayak terbiasa sendiri, dan saya juga jarang masuk sekolah"<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor utama yang membuat siswa merasa tidak memiliki teman. Faktor internal meliputi sifat pendiam, rasa minder, dan kurang percaya diri sehingga mereka kesulitan memulai interaksi sosial. Sementara faktor eksternal yang muncul adalah kurangnya ajakan dari teman sebaya, perbedaan minat atau hobi yang membuat mereka merasa tidak nyambung, serta kebiasaan sejak awal sekolah yang jarang berinteraksi sehingga semakin memperkuat rasa terisolir.

Sejalan dengan itu peneliti juga menanyakan tentang bagaimana interaksi siswa dengan teman sekelasnya siswa terisolir dikemukakan oleh MC kelas XB.

"Saya merasa sering sendiri dan tidak terlalu dekat dengan teman-teman di sekolah. Walaupun saya punya teman, tapi mereka tidak benar-benar dekat. Kadang saya merasa tidak dianggap atau tidak diajak dalam kegiatan. Teman-teman memang bersikap baik, tapi saya

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>63</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

tetap merasa seperti orang luar. Karena itu, saya jadi kurang percaya diri dan lebih sering menyendiri.”<sup>64</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh MC dia menyampaikan jika dia sering merasa sendiri dan tidak terlalu dekat dengan teman-teman di sekolahnya.

Pendapat selanjutnya tentang interaksi mereka dengan teman-teman yang ada di kelas disampaikan oleh AM kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya merasa kadang nyaman, tapi sering juga tidak nyaman di sekolah. Saya memang punya teman, tapi saya merasa kurang percaya diri dan tidak terlalu pintar, jadi sering merasa tidak cocok berteman. Kadang saya kesepian, dan merasa sulit bergaul karena merasa berbeda dari teman-teman.”<sup>65</sup>

Dapat dipahami dari penyampaian yang dijelaskan oleh AM terkait kondisi sosial siswa terisolir, menunjukkan bahwa kondisi siswa terisolir ini merasa tidak nyaman di sekolah, merasa kurang percaya diri, dan merasa teman-temannya menjauh karena dirinya tidak terlalu pintar oleh karena itu dirinya tidak mempunyai teman.

Selanjutnya pendapat dari RH yang menjelaskan tentang interaksi siswa ketika di kelas.

”Kadang saya merasa tidak mempunyai teman karena sering merasa tidak diajak bicara atau kurang dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Hal ini membuat saya merasa agak terpinggirkan di antara teman-teman.”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>65</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>66</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Dari pendapat yang disampaikan oleh RH yang menjelaskan jika dirinya merasa tidak mempunyai teman karena sering tidak diajak berbicara oleh teman-temannya. Ketika peneliti melakukan pengamatan terlihat jika RH adalah siswa yang sering menyendiri di kelas dan hanya fokus bermain game saja ketimbang berinteraksi dengan teman-temannya.

Pendapat selanjutnya tentang interaksi mereka dengan teman-teman di kelas disampaikan oleh MM kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Ketika di sekolah terutama di kelas saya merasa risih karena tidak nyaman berinteraksi dengan teman teman di sekolah, saya hanya memiliki beberapa teman saja, saya merasa tidak perlu untuk mencari teman lebih banyak lagi. saya sengaja untuk menjauh karena teman-teman hanya datang saat ada maunya saja buk<sup>67</sup>

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh MM dapat dipahami kondisinya ketika di sekolah merasa dirinya merasa risih ketika memiliki terlalu banyak teman dan dia merasa jika dia tidak perlu memiliki teman yang banyak.

Pendapat selanjutnya tentang interaksi dengan teman -teman di kelas disampaikan oleh DY kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Di sekolah saya kadang merasa tidak nyaman dan berbeda dari teman-teman. Saya punya teman, tapi tidak terlalu dekat. Saya sering merasa

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

keseharian karena kurang percaya diri dan merasa tidak cocok dengan lingkungan sekitar.”<sup>68</sup>

Dari penyampaian DY menjelaskan jika dirinya merasa tidak nyaman berada di sekolah terutama di kelas karena ia merasa tidak percaya diri dan tidak cocok untuk berteman dengan teman-temannya.

Pendapat selanjutnya tentang interaksi dengan teman di kelas, hal ini disampaikan oleh YS kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya sering merasa tidak nyaman di sekolah terutama di kelas saya meskipun punya teman, saya tetap merasa keseharian dan sulit bergaul. Saya merasa kurang percaya diri dan takut tidak diterima. Kadang saya memilih menyendiri. Apalagi saya sering sekali tidak masuk kelas jadi merasa tertinggal bergaul dengan teman-teman”<sup>69</sup>

Dapat dipahami dari penjelasan yang disampaikan oleh YS yang menjelaskan dirinya tidak nyaman di sekolah terutama di kelasnya karena sulit menyambung obrolan dengan teman-temannya ditambah dia sering tidak masuk kelas.

Untuk lebih mendalam terkait kondisi sosial siswa kelas XB, lalu peneliti juga menanyakan apakah mereka merasa keseharian saat di sekolah. Hal ini disampaikan oleh MC

”Iya, saya kadang merasa keseharian jika tidak ditemani oleh teman – teman”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>69</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>70</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong 28 Mei 2025.

Hal serupa disampaikan oleh AM siswa yang terisolir di kelasnya

"Kadang iya saya merasakan kesepian, karena saya kurang merasa percaya diri dengan melihat teman-teman saya"

Selanjutnya RH juga menyampaikan hal serupa

"Iya, karna saya juga orangnya juga tidak mudah akrab dengan orang"<sup>71</sup>

YS juga menyampaikan hal yang sama, ia menyampaikan jika ia kadang suka merasa kesepian karena tidak ditemani oleh temannya

"Ia kadang saya tuh suka merasa tidak ditemani oleh teman – teman saya karena saya juga jarang masuk sekolah jadi agak ketinggalan momen dengan teman – teman saya."<sup>72</sup>

Pertanyaan yang sama dengan yang lain kepada MM, ia juga menjawab hal yang serupa

"Iya saya merasa kesepian di sekolah."<sup>73</sup>

Selanjutnya jawaban yang sama peneliti dapatkan dari DY yang juga merasa kesepian di sekolah

"Iya, kadang saya ada teman kadang pun tidak, itulah yang membuat saya merasa kesepian"<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong 28 Mei 2025.

<sup>72</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong 28 Mei 2025.

<sup>73</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong 28 Mei 2025.

<sup>74</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong 28 Mei 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa yang terisolir dan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial siswa yang terisolir bersifat kompleks dan tidak selalu tampak secara langsung. Siswa terisolir umumnya mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya, seperti tidak nyaman merasa tidak diterima oleh teman sebaya atau kecenderungan menarik diri meskipun secara lahiriah mereka terlihat bergaul dan beraktivitas seperti biasa.

## **2. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Terisolir**

Siswa yang terisolir cenderung tidak dilibatkan dalam kelompok, jarang dipilih sebagai teman, atau bahkan merasa tidak memiliki tempat di lingkungan kelas. Beberapa siswa mengaku merasa berbeda dari teman-temannya, baik dari segi penampilan, ekonomi, maupun kemampuan akademik, sehingga memilih menarik diri. Selain itu, kondisi seperti sering tidak hadir di sekolah, merasa dimanfaatkan, atau latar belakang keluarga yang kurang mendukung juga menjadi pemicu keterisolasian tersebut.

Untuk mengetahui alasan siswa terisolir bisa terasingkan oleh teman-teman sekitarnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa terisolir tersebut terasingkan oleh teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Sri Astuti selaku guru Bimbingan dan Konseling disampaikan faktor yang menyebabkan siswa terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong :

”Saya melihat bahwa penyebab siswa menjadi terisolir di sekolah dapat berasal dari berbagai faktor. Beberapa siswa mengalami kurang percaya diri karena merasa berbeda dari teman-temannya, baik dari segi ekonomi, penampilan, maupun prestasi. Ada juga yang merasa dimanfaatkan saat bekerja kelompok, sehingga memilih menarik diri, kemudian siswa yang introvert tidak mau bergaul lebih memilih menyibukan dirinya sendiri misal main game atau menonton film kartun atau sebagainya dalam gadgetnya. Selain itu, siswa yang sering tidak masuk sekolah cenderung sulit membangun hubungan sosial, karena jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Beberapa siswa juga membawa masalah dari rumah atau merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolah, sehingga lebih memilih menyendiri. Bahkan, ada yang merasa terisolasi karena menganggap dirinya tidak selevel dengan teman-teman yang dianggap lebih mampu secara materiil. Dalam beberapa kasus, siswa menyalahkan lingkungan daripada melihat kekurangan dalam dirinya.”<sup>75</sup>

Dari penjelasan dari ibu Sri Astuti selaku Guru Bimbingan dan Konseling dapat dipahami penyebab dari siswa terisolir ini beragam dan dapat peneliti kelompok sebagai berikut : siswa yang kurang percaya diri karena merasa berbeda baik dari ekonomi, penampilan, maupun prestasinya, sering dimanfaatkan, sering tidak masuk sekolah, dan ada siswa yang hanya sibuk dengan gadgetnya lebih memilih menyendiri.

#### **a. Siswa yang kurang percaya**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kondisi terisolir di kelas adalah karena adanya rasa kurang percaya diri pada diri siswa tersebut. Kurangnya rasa

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

percaya diri membuat siswa cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, merasa ragu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta takut mendapatkan penolakan ketika berusaha menjalin hubungan sosial. Kondisi ini berakibat pada terbatasnya kesempatan siswa untuk membangun komunikasi yang hangat dengan teman-temannya. Selain itu, rasa tidak percaya diri juga memunculkan perasaan minder, sehingga siswa lebih memilih diam, pasif, dan tidak berani mengekspresikan diri dalam aktivitas kelompok. Pada akhirnya, sikap tersebut membuat siswa semakin sulit diterima dalam pergaulan kelas, yang kemudian menempatkan mereka pada posisi terisolir.

Hal ini diperkuat oleh jawaban dari siswa – siswa yang terisolir di kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong tentang faktor dari siswa terisolir dikemukakan oleh MC kelas XB.

”Saya merasa senang berada di sekolah, tapi kadang ada perasaan sendiri. Saya merasa terisolir karena terkadang tidak merasa benar-benar diterima. Apalagi dengan kondisi ekonomi keluarga saya yang tidak seperti teman – teman lainnya.”<sup>76</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa MC merasa tidak diterima oleh teman-temannya karena ia merasa teman-temannya memandang level pertemanan.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Pendapat selanjutnya tentang faktor yang menyebabkan siswa terisolir disampaikan oleh AM kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya merasa mungkin karena saya terlalu fokus belajar dan sering dianggap terlalu serius dalam belajar atau pintar oleh teman-teman. Hal itu membuat saya merasa kurang cocok dan kurang percaya diri dalam pergaulan.”<sup>77</sup>

Dapat dipahami dari penjelasan tersebut AM merasa jika dia dijauhi oleh teman-teman kelasnya karena merasa dirinya terlalu fokus dalam belajar sedangkan teman-temannya mementingkan hiburan dan bermain saja, sehingga membuat AM merasa kurang percaya diri jika harus berteman dengan teman-teman sekelasnya.

Pendapat selanjutnya tentang kondisi sosial yang dialami oleh siswa terisolir disampaikan oleh DY kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya sering merasa berbeda dari mereka, baik dari segi penampilan, ekonomi, maupun prestasi. Hal ini membuat saya jadi kurang percaya diri, dan akhirnya memilih untuk menyendiri karena merasa tidak cocok berada di lingkungan mereka.”<sup>78</sup>

Dapat dipahami dari penjelasan DY tersebut dia merasa kurang percaya diri dari segi penampilan, ekonomi, maupun prestasi sehingga dia merasa tidak cocok untuk bergaul dengan teman-temannya.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>78</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025

### **b. Siswa yang Tertutup (Introvert)**

. Siswa dengan sifat introvert biasanya memiliki karakter yang pendiam, lebih nyaman dengan dunia pribadinya, serta tidak terlalu aktif dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Sifat tertutup ini membuat siswa jarang berinisiatif untuk memulai percakapan atau bergabung dalam aktivitas kelompok, sehingga mereka terlihat menyendiri dan kurang terlibat dalam dinamika kelas. Kondisi tersebut seringkali membuat teman-temannya sulit memahami atau mendekati mereka, yang pada akhirnya memperkuat jarak sosial antara siswa introvert dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sifat introvert yang tidak diimbangi dengan keterampilan sosial yang baik dapat menjadi faktor yang signifikan dalam terbentuknya kondisi keterisolasian di kelas.

Hal ini peneliti mewawancarai siswa terisolir tentang faktor yang menyebabkan oleh siswa terisolir disampaikan oleh RH kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya memang cenderung introvert, jadi kadang sulit untuk berbaur dengan teman-teman di kelas. Saya lebih sering memilih diam dan tidak banyak bicara, jadi mungkin itulah yang membuat saya terkesan menyendiri.”<sup>79</sup>

Dari penjelasan diatas, RH adalah anak yang introvert disisi lain dia ingin untuk bergabung bersama teman-temannya tetapi

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025

disisi lain dia merasa sulit untuk memulai pembicaraan, oleh karena itu dia lebih memilih untuk diam dan lebih banyak menggunakan gadget saat di kelas maupun sekolah.

**c. Perasaan dimanfaatkan oleh teman**

Perasaan bahwa dirinya sering dimanfaatkan oleh teman-temannya juga menjadi salah satu siswa menjadi terisolir. Siswa yang memiliki pengalaman merasa hanya dicari ketika dibutuhkan, misalnya untuk membantu dalam tugas sekolah atau kepentingan tertentu, cenderung merasa kurang dihargai dalam hubungan sosialnya. Akibatnya, siswa tersebut memilih untuk menjaga jarak dan menjauh dari teman-temannya sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak terus-menerus dimanfaatkan. Sikap menjauh ini secara perlahan menimbulkan jarak sosial yang semakin lebar, sehingga siswa tampak menarik diri dari pergaulan kelas. Kondisi inilah yang kemudian menempatkan siswa dalam posisi terisolir, bukan karena ia tidak ingin bergaul, melainkan sebagai respons atas pengalaman negatif yang dialaminya dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.

Hal ini senada dengan pendapat tentang faktor yang membuat siswa terisolir yang disampaikan oleh MM kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Mungkin berawal dari saya yang sengaja untuk menjauh dari teman-teman saya, saya menjauh dari teman – teman saya karena sering merasa dimanfaatkan oleh mereka. Misalnya, ketika ada tugas kelompok, saya merasa hanya dimanfaatkan semuanya saya yang

mengerjakan lalu saat ujian itu mereka selalu saja mencontek, sehingga tidak benar-benar dianggap sebagai teman.”<sup>80</sup>

Dari penjelasan yang MM sampaikan dia menjelaskan jika dia sengaja menjauh dari teman-temannya karena dia merasa teman-temannya hanya memanfaatkannya sat tugas kelompok ataupun saat ujian, jadi tidak benar-benar berteman.

#### **d. Siswa Sering Tidak Masuk Sekolah**

Frekuensi kehadiran siswa di sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya keterisolasian dalam lingkungan kelas. Siswa yang sering tidak masuk sekolah cenderung mengalami kesenjangan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Ketidakhadiran yang berulang membuat siswa tersebut tertinggal dalam berbagai aktivitas kelas, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, sehingga mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dan mempererat hubungan dengan teman sebaya. Kondisi ini menjadikan siswa kurang dikenal, kurang terlibat, bahkan terkadang terlupakan dalam dinamika kelompok kelas. Akibatnya, ketika siswa hadir kembali di sekolah, ia merasa kesulitan menyesuaikan diri karena lingkaran pertemanan telah terbentuk tanpa kehadirannya. Situasi tersebut berkontribusi pada terbentuknya keterisolasian, di mana siswa akhirnya semakin terpinggirkan dari interaksi sosial yang ada di kelas.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Hal ini disampaikan oleh YS saat ditanya terkait hal yang menyebabkan siswa terisolir, YS menyampaikan bahwa

”Karena saya sering tidak masuk sekolah, mungkin itu yang membuat saya tidak memiliki banyak teman karena saya melewatkan hal – hal kebersamaan dengan teman saya, jadi saya merasa ketinggalan”<sup>81</sup>

Dapat dipahami dari penjelasan tersebut penyebab YS terisolir karena dia sering tidak masuk sekolah sehingga teman-temannya kurang dekat dengan YS, karena sering tidak masuk sekolah YS merasa tertinggal kebersamaan dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan beberapa siswa, ditemukan bahwa penyebab siswa terisolir di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sosialnya.

Faktor utama yang menyebabkan siswa terisolir adalah kurangnya rasa percaya diri, yang muncul karena perasaan berbeda dari teman-teman, baik dari segi ekonomi, penampilan, maupun prestasi. Selain itu, frekuensi kehadiran yang rendah juga menjadi penyebab penting; siswa yang jarang masuk sekolah cenderung kesulitan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong 28 Mei 2025.

menjalin hubungan dengan teman-teman, sehingga merasa asing saat hadir di kelas.

Lalu ada pula siswa yang merasa dimanfaatkan oleh teman-temannya, misalnya dalam tugas kelompok, sehingga memilih untuk menarik diri. Perasaan ini menimbulkan ketidaknyamanan dan keengganan untuk bersosialisasi lebih jauh. Di sisi lain, ada siswa yang secara sosial terlihat baik-baik saja, namun hasil instrumen sosiometri menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak dipilih atau dianggap sebagai bagian dari kelompok oleh teman-temannya

### **3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Yang Terisolir**

Pada masa sekarang ini, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lembaga pendidikan bukan lagi merupakan hal yang asing, melainkan telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan siswa dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling dipandang mampu membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat proses belajar mereka di sekolah.

Salah satu bentuk permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah adanya siswa yang mengalami keterisolasian

sosial. Kondisi ini tidak selalu tampak secara fisik, tetapi dapat memengaruhi kenyamanan, semangat belajar, serta kesehatan mental siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat berperan secara aktif dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani siswa yang terisolir agar mereka dapat kembali beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan sosial siswa yang terisolir di kelas, dengan menggali informasi langsung dari guru Bimbingan dan Konseling serta siswa-siswa yang mengalami kondisi tersebut. Berikut ini dipaparkan hasil wawancara yang menggambarkan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa terisolir berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada Ibu Sri Astuti selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 8 RL, terkait apakah guru Bimbingan Dan Konseling memiliki program khusus yang diprogramkan untuk mengatasi

”Kalau untuk program khusus tidak ada diprogramkan. Tapi kalau kita mengetahui ada siswa terisolir itu biasanya kita panggil secara pribadi. Kita cari dulu faktor penyebab kenapa siswa tersebut lebih suka menyendiri. Tapi kalau disini terisolirnya tidak terlalu. Maksudnya tidak terlalu nampak kalau siswa itu suka menyendiri. Kalau dilihat dari pergaulannya mereka memang temannya banyak. Tapi ketika kita kasih

instrumen sosiometri itu baru terlihat bahwa temannya itu tidak memilih dia. Sebenarnya dia itu sendiri. Kalau yang siswa itu berjalan sendiri tidak ada teman itu sebenarnya tidak terlihat. Jadi kalau program khusus tidak nampak. Tapi setelah kita ketahui bahwa dari hasil sosiometri dia terisolir. Baru kita cari apa faktor penyebabnya, latar belakang keluarganya seperti apa. Nanti baru kita lakukan layanan apa yang kira-kira cocok atau dibutuhkan siswa tersebut, seperti konseling individual atau bimbingan lainnya.”<sup>82</sup>

Dari penjelasan ibu Sri selaku guru BK menjelaskan jika mereka tidak mempunyai program yang dikhususkan untuk mengatasi siswa terisolir ini, akan tetapi jika mengetahui adanya siswa terisolir melalui sosiometri guru Bimbingan dan Konseling langsung memanggil siswa yang bersangkutan untuk melakukan konseling individu dan menanyakan penyebab siswa tersebut terisolir.

Untuk melihat seberapa seringnya guru bk melakukan pendekatan terhadap siswa terisolir peneliti menanyakan hal tersebut kepada guru bk tersebut, Ibu Sri Astuti menjelaskan bahwa

"Untuk siswa yang terisolir, saya berusaha melakukan pendekatan secara rutin, meskipun tidak selalu dalam bentuk konseling formal. Biasanya saya mulai dari sapaan ringan, mengajak ngobrol santai, atau menanyakan kabar agar mereka merasa diperhatikan. Minimal seminggu sekali saya usahakan ada interaksi khusus, baik langsung maupun melalui komunikasi dengan wali kelas. Pendekatan ini penting supaya mereka tidak merasa sendiri dan perlahan bisa lebih percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya."<sup>83</sup>

Sejalan dengan itu peneliti juga mempertanyakan apakah ada kerjasama dengan guru lain dalam mengatasi siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong ini.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

”Ada. Kalau guru mapel, wali kelas. Kalau di guru mapel itu kan bisa jadi siswa-siswa terisolir itu ketika mereka memberikan tugas dibuat secara berkelompok, berkelompoknya itu campur tidak membedakan apakah dia kaya atau tidak, ataupun bisa jadi dengan gaya belajar yang dimiliki setiap anak itu. Itu kan tujuannya supaya anak-anak itu kan bisa bekerjasama dengan teman yang lain. Selain itu kami juga ada kerjasama dengan wali murid untuk melihat perkembangan anaknya, seperti permasalahan yang dialami oleh YS yang tidak dipilih oleh temanya karena dia sering tidak masuk sekolah.”<sup>84</sup>

Tidak hanya melakukan konseling individu saja melalui wawancara dengan ibu Sri, beliau juga menjelaskan adanya kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti guru mapel, wali kelas, dan orang tua dari siswa yang bersangkutan.

Agar memperkuat hal tersebut peneliti juga menanyakan kepada siswa apakah mereka pernah membicarakan permasalahannya kepada guru Bimbingan dan Konseling MC siswa kelas XB menyatakan jika ia pernah membicarakan permasalahan yang ia alami.

”Iya saya membicarakan permasalahan saya kepada guru bk ibu sri, karena saat bercerita kepada ibu sri saya merasa lega”<sup>85</sup>

Selain MC jawaban serupa disampaikan oleh AM siswa kelas XB terkait pertanyaan yang sama

“Iya pernah, saya ke ruang bk untuk menceritakan permasalahan ini kepada ibu sri”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025

<sup>85</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>86</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Masih pertanyaan yang sama yang peneliti ajukan kepada RH yang menjawab serupa

”Pernah, saya berbicara ke guru bk terutama ibu sri di ruang Bk terkait permasalahan yang saya alami”<sup>87</sup>

Jawaban serupa disampaikan oleh YS yang juga mengalami keterisoliran di kelasnya.

”saya sering sekali ke ruang bk untuk menceritakan masalah saya kepada guru BK yang ada di sekolah”<sup>88</sup>

MM pun menjawab hal yang sama saat ditanya apakah pernah membicarakan hal tersebut kepada guru bk

”Pernah, saya suka sekali bercerita ke ibu sri terutama membicarakan hal ini, terus setelah saya cerita ke ibu sri jadi lega”<sup>89</sup>

Selanjutnya jawaban dari DY juga sama seperti yang lain

”Pernah, saya bercerita kepada ibu sri di ruang BK masalah ini terus ibu sri juga memberikan feedback positif ke saya jadi saya senang”<sup>90</sup>

Lalu untuk memperkuatnya peneliti juga menanyakan bantuan seperti apa yang mereka dapatkan dari guru BK dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini disampaikan oleh siswa yang terisolir yaitu MC siswa kelas XB :

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RHL. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>88</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>89</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>90</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

”Saya diberi pemahaman agar tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain dan mulai belajar membuka diri. Selain itu, guru BK juga melakukan evaluasi terhadap saya, bukan hanya dari sikap, tapi juga dari kehadiran dan keterlibatan saya di sekolah.”<sup>91</sup>

Pendapat selanjutnya tentang bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa terisolir disampaikan oleh AM kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya pernah menyampaikan hal ini kepada guru BK. Beliau mendengarkan dengan baik dan memberi saya nasihat agar tetap terbuka tapi juga tegas dalam bersikap. Guru BK mengingatkan bahwa tidak semua orang bisa menerima kelebihan orang lain dengan mudah, dan saya tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Proses bimbingan yang diberikan juga melibatkan evaluasi, bukan hanya dari sisi akademik, tapi juga bagaimana saya bergaul dan merespon lingkungan sekitar. Guru BK memberi masukan agar saya mencoba untuk tidak terlalu menutup diri dan mulai membaaur secara bertahap, tanpa merasa harus mengubah siapa saya.”<sup>92</sup>

Pendapat selanjutnya tentang bantuan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa terisolir disampaikan oleh RH kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Guru BK banyak memberikan nasihat dan motivasi. Beliau tidak memaksa saya untuk langsung berubah, tapi membimbing secara perlahan agar saya lebih percaya diri. Beliau juga sering menyapa saya di luar jam kelas, hanya sekadar menanyakan kabar atau mengajak ngobrol ringan. Hal itu membuat saya merasa dihargai.”<sup>93</sup>

Selanjutnya pendapat dari YS yang menjelaskan tentang guru bk dalam mengatasi siswa terisolir ketika di sekolah.

”Beberapa waktu guru BK memanggil saya untuk berbicara. Di sana saya diberi kesempatan untuk cerita tentang alasan saya sering absen.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>92</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>93</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Guru BK tidak langsung menyalahkan, tapi mencoba memahami kondisi saya, termasuk masalah di rumah yang membuat saya sering tidak masuk.”<sup>94</sup>

Pendapat selanjutnya tentang bantuan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa terisolir disampaikan oleh MM kelas XB yang mengalami terisolir di kelas XB.

”Saya memberanikan diri untuk menceritakannya kepada guru BK. Waktu itu, guru BK mendengarkan cerita saya dengan serius. Beliau tidak langsung menyalahkan siapa pun, tapi membantu saya memahami bahwa saya berhak untuk menolak jika merasa tidak nyaman. Guru BK juga memberi saya nasihat supaya saya bisa membedakan antara teman yang benar-benar peduli dan yang hanya memanfaatkan. Saya juga diberi dorongan untuk tetap bersikap baik, tapi harus tahu batas.”<sup>95</sup>

Pendapat selanjutnya mengenai bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir disampaikan oleh DY siswa XB yang termasuk terisolir di kelasnya

”Saat guru BK mengetahui kondisi saya, beliau memanggil saya dan mengajak bicara dari hati ke hati. Beliau tidak langsung menasihati, tapi mendengarkan lebih dulu apa yang saya rasakan. Setelah itu, guru BK memberi pemahaman bahwa setiap siswa punya kelebihan masing-masing, dan nilai diri saya tidak ditentukan oleh barang atau penampilan.”<sup>96</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong memiliki peranan

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>95</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>96</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

yang penting dalam mengatasi siswa yang mengalami isolasi sosial. Proses identifikasi siswa dilakukan melalui observasi dan penggunaan instrumen sosiometri untuk mengetahui kondisi relasi sosial siswa secara lebih mendalam.

Setelah siswa teridentifikasi sebagai terisolir, guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan secara personal melalui konseling individual. Guru Bimbingan dan Konseling menggali penyebab keterisolasian, seperti rasa minder, perbedaan latar belakang ekonomi, kurang percaya diri, atau sering tidak masuk sekolah. Layanan yang diberikan bersifat fleksibel, tidak hanya terbatas di ruang konseling, tetapi juga melalui interaksi informal di lingkungan sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu siswa terlibat dalam kelompok belajar dan kegiatan kelas. Penataan tempat duduk, pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar, serta strategi komunikasi interpersonal turut digunakan untuk mencegah siswa semakin tersisih.

Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling berdampak positif. Siswa merasa lebih tenang, terbuka, dan mulai berani bersosialisasi. Mereka juga mengaku merasa didampingi dan dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu

dari segi psikologis, tetapi juga membentuk suasana sosial yang lebih inklusif di kelas.

Dengan demikian, peranan guru Bimbingan dan Konseling sangat berkontribusi dalam mendeteksi, menangani, dan mendampingi siswa yang terisolir agar dapat berkembang secara sosial dan emosional di lingkungan sekolah.

#### **4. Tindak Lanjut Yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan dan Konseling**

Fokus lain dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling setelah memberikan layanan kepada siswa yang mengalami kondisi terisolir di sekolah. Evaluasi dan tindak lanjut ini penting dilakukan guna memastikan bahwa layanan yang diberikan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga berdampak positif terhadap perubahan perilaku dan kondisi sosial siswa dalam jangka waktu tertentu.

Untuk menjawab hal ini peneliti menanyakan kepada Ibu Sri Astuti terkait bagaimana guru Bimbingan dan Konseling menilai apakah layanan yang diberikan tersebut efektif atau tidaknya :

”Saya melihat perubahan dari kehadiran, partisipasi dalam kelas, dan interaksinya dengan teman. Jika belum ada perubahan, saya lanjutkan dengan konseling individual lanjutan dan bekerja sama dengan wali kelas serta guru mapel. Dalam beberapa kasus, saya juga melibatkan orang tua agar dukungan bisa diberikan dari rumah. Saya tetap melakukan pendekatan secara informal, seperti menyapa atau mengajak bicara ringan, agar siswa merasa didampingi dan diperhatikan. Tindak lanjut ini penting agar siswa tidak kembali ke kondisi terisolir dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah. Kalau anak ini tidak ada

perubahan, otomatis dia akan pasang sendiri terus. Kemudian ada keinginan untuk pindah sekolah. Pasti itu. Atau dia malahan ketika kita panggil, kita beri layanan konsuling individual, berkeinginan untuk pindah kelas. Biasanya seperti itu. Namanya dia pasti ingin. Ibu, nak pindah kelas saja lah Ibu. Caknya tidak nyaman di kelas itu. Atau malahan pindah sekolah. Jangan hanya mau pindah sekolah saja. Karena di sini tidak punya teman. Ketika ada beberapa anak yang terisolir, belum ada kata-kata ingin pindah kelas atau pindah sekolah. Berarti kan kemungkinan besar perubahan itu pasti ada. Dan sesuai dengan kesepakatan ketika di konseling, siswa sepertinya antusias untuk melakukan perubahan sehingga bisa bersosialisasi dengan teman di kelasnya.”<sup>97</sup>

Dari penjelasan tersebut untuk melihat apakah layanan yang telah diberikan itu berhasil atau tidak ibu Sri selaku guru Bimbingan dan Konseling melakukan tindak lanjut berupa memantau perubahan dari siswa-siswa tersebut.

Setelah mengetahui tindak lanjut yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling setelah memberikan layanan kepada siswa yang terisolir, maka peneliti juga mendalami terkait perasaan yang dirasakan oleh para siswa setelah mendapat bantuan oleh guru Bimbingan Konseling.

MC siswa kelas XB yang terisolir karena tidak percaya diri karena kondisi ekonomi keluarga mengungkapkan perasaannya setelah diberikam layanan oleh guru Bimbinngan dan Konseling.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

”Saya merasa lebih tenang dan tidak terlalu merasa tertekan lagi saat di lingkungan sekolah. Saya jadi merasa lebih dihargai dan bisa sedikit lebih terbuka.”<sup>98</sup>

Selanjutnya hal tersebut juga disampaikan oleh AM siswa kelas XB yang juga terisolir oleh teman – temannya karena dianggap terlalu serius dalam belajar oleh teman temannya

”Setelah saya mendapatkan layanan dari guru BK, saya merasa lebih tenang dan mulai bisa memahami keadaan saya, sesekali mengajak saya ngobrol di luar jam pelajaran, memberikan penguatan, dan mengecek apakah saya masih merasa tertekan atau tidak. Dari situ saya merasa diperhatikan dan tidak sendiri.”<sup>99</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh RH siswa terisolir karena ia adalah seorang yang introver dan kesulitan untuk membuka diri.

”Saya merasa lebih tenang dan diterima, saya merasa lebih dipahami Guru BK juga sering bertanya apakah saya sudah mulai merasa nyaman di kelas, dan kalau saya kesulitan, beliau siap membantu lagi. Tindak lanjut seperti ini membuat saya merasa tidak sendirian dan mulai berani mencoba berinteraksi sedikit demi sedikit, meskipun tidak langsung banyak bicara.”<sup>100</sup>

Selanjutnya hal tersebut juga disampaikan oleh YS siswa yang terisolir karena sering tidak masuk sekolah

”Yang saya rasakan, setelah diberi layanan dan terus dipantau, saya jadi lebih semangat untuk masuk sekolah. Saya juga merasa lebih diperhatikan dan tidak dianggap tidak penting.”<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025

<sup>99</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>100</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>101</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025

Hal sama disampaikan oleh MM siswa yang terisolir karena sengaja menjauh karena sering dimanfaatkan oleh teman temannya.

”Saya merasa senang dan lebih tenang setelah menceritakan masalah saya kepada guru BK dan guru BK juga tidak melepas saya begitu saja beliau sering menanyakan kabar saya, baik saat di kelas maupun di luar jam pelajaran, dan memberi semangat supaya saya tetap terbuka”<sup>102</sup>

Selanjutnya DY menyampaikan perasaan yang dirasakan, ia adalah siswa yang terisolir karena merasa krang percaya diri baik dari segi penampilan, ekonomi, maupun prestasi.

”Setelah saya mengikuti layanan dari guru BK, saya merasa senang karena merasa dihargai dan diperhatikan, saya juga mulai menerapkan nasihat beliau meskipun belum sepenuhnya percaya diri, tapi saya sudah lebih berani menunjukkan diri, dan ternyata ada beberapa teman yang mulai menyapa saya lebih dulu.”<sup>103</sup>

Dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling guru bimbingan dan konseling juga memiliki tantangan besar dalam menjalankannya, seperti perubahan yang terjadi pada diri siswa yang sudah diberi bantuan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Sri selaku guru Bimbingan dan Konseling.

”Tantangannya yaitu perubahan sikap. Terkadang siswa, dia sadar dia terisolir, tapi dia tidak menyalahkan dirinya. Dalam artian dia berpikiran itu salah temannya. Seperti kemarin ada kasus siswa yang ditanya, kok duduk sendiri di kelas? Kenapa tidak mengerjakan tugas kelompok bersama? Alasannya, ”kawan-kawan tu buk maunya cuma menyontek saja. Kalau saya kasih tahu ke siswa yang lain enak nn buk cuman nyotoh saja”. Jadi untuk memberi pemahaman kepada siswa, kita lumayan ekstra juga bahwa yang kamu lakukan itu sebenarnya

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>103</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

bukan merugikan dirimu. Ketika kita berbagi ilmu, itu kan justru ilmu kita itu bisa jadi amal jariah. Nah, memberikan pemahaman itulah yang kita memang harus kepada siswa itu berulang-ulang bahwa yang kamu lakukan itu hal yang baik. Bukan berarti temanmu itu merugikan dirimu. Karena dalam konsep pikiran mereka itu merugikan dirinya. Ketika memberikan contoh itu sangat merugikan. Enaknya anak kawan cuma nyonto. Ada satu lagi yang memang siswa itu merasa tidak percaya diri karena dia menilai dari materi. Jadi ketika teman-teman di kelasnya punya HP yang katakan bagus, terus motornya bagus, terus dia dari keluarga yang tidak mampu menurut persepsi dia. Dan dia merasa ya teman-temannya mau berteman dengan dia, dianya yang tidak mau. Karena dia beranggapan dia tidak cocok atau tidak selevel berteman dengan teman-temannya. Nah itu yang kita harus memberikan pemahaman kepada siswa. Bahwa orang tuanya itu bukan berarti orang tua yang mungkin mampu, tapi mungkin memang membatasi untuk tidak mengikuti tren gaya hidup. Jadi kalau dia berpikir bahwa orang tuanya itu sempat juga terpikir dia, kalau orang tua itu tidak sayang kepada dia, itu sempat terpikir. Padahal mungkin itu konsep pola pikirnya, itu yang harus kita benar-benar beri pemahaman bahwa orang tuamu tidak seperti itu. Nah itu yang memang kita agak.”<sup>104</sup>

Dari pemberian layanan-layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang terisolir ini, guru Bimbingan dan Konseling mengharapkan perubahan yang terjadi pada diri siswa ini. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Astuti dalam sesia wawancara

”Ada perubahan sih, sedikit demi sedikit ada perubahan. Tidak merasa dimanfaatkan lagi, tidak merasa minder lagi dengan keadaan yang dimilikinya. Yang pasti, yang sering tidak masuk itu ya rajin masuk. Masuk sekolah. Karena kemarin kan jarang masuk, makanya tidak punya kawan, terisolir. Setelah diselidiki, sering bolos. Nah sekarang, kalau dia segera diberi, bahkan dipanggil orang tuanya. Kita panggil orang tuanya, sudah kita kompresi kasus, siswa ini. Ada perubahan ke depan, rajin masuk.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

Harapan-harapan ini juga disampaikan oleh siswa yang terisolir, dalam sesi wawancara MC menyampaikan harapan-harapannya setelah mendapat bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling

”Mungkin aku bisa lebih membuka diri lagi dan mencoba untuk percaya diri saat bergaul dengan temanteman, seperti yang arahan yang diberikan oleh ibu sri”<sup>106</sup>

Selanjutnya AM juga menyampaikan hal serupa mengenai harapannya setelah mendapat bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling.

”Aku mencoba lebih bisa menerima keadaan dan mendengarkan nasehat dari ibu sri, dan mungkin untuk guru lain bisa lebih memperhatikan siswa-siswa nya”<sup>107</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh RH yang menyampaikan harapannya

”Aku rasa aku harus belajar dan berusaha lebih berani untuk mulai ngobrol duluan sama teman-teman di kelas ku ”<sup>108</sup>

YS menyampaikan harapannya setelah diberi bantuan oleh guru Bimbingan dan Konseling.

”Aku harus mulai rajin masuk sekolah dan ikut kegiatan bareng temanteman, supaya mereka nggak merasa aku menjauh atau nggak mau berteman.”<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MC. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>107</sup> Wawancara dengan siswa terisolir AM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>108</sup> Wawancara dengan siswa terisolir RH. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>109</sup> Wawancara dengan siswa terisolir YS. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

Selanjutnya harapan yang disampaikan oleh MM, dalam sesi wawancara MM menyampaikan

”Setelah diberi nasehat oleh ibu sri aku merasa senang dan merasa ada yang pengertian dengan aku, dari sini aku harap ada kegiatan yang bisa membangun rasa saling menghargai antar siswa.”<sup>110</sup>

DY dalam sesi wawancara juga menyampaikan harapannya setelah mendapatkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling

”Aku merasa terbantu setelah bicara sama guru BK, mungkin hal ini juga harus dilakukan oleh guru guru lain.”<sup>111</sup>

Untuk melihat apakah harapan yang telah disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling setelah memberikan layanan berhasil atau tidak, tentunya guru Bimbingan dan Konseling melakukan evaluasi, evaluasi berupa perkembangan yang terjadi pada diri siswa itu. Peneliti menanyakan terkait apakah guru Bimbingan dan Konseling melakukan evaluasi terhadap siswa yang mendapat bimbingan tersebut.

”Ya, pasti lah itu. saya melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi dalam diri siswa tersebut.”<sup>112</sup>

Untuk memperkuat jawaban tersebut peneliti kembali mengajukan pertanyaan terkait bagaimana guru Bimbingan dan Konseling melakukan evaluasi terhadap siswa tersebut.

”Seperti tadi, seperti ada satu siswa anak yang sering tidak masuk, kita evaluasi. Kehadirannya seperti apa, termasuk tugas-tugas yang tinggal

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan siswa terisolir MM. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>111</sup> Wawancara dengan siswa terisolir DY. Siswa kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong, 28 Mei 2025.

<sup>112</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

itu bagaimana, kerja sama dengan orang tuanya. Terus di kelasnya pun kita lihat seperti apa. Kalau dia terisolir, otomatis ketika dia mau mengerjakan tugas yang tertinggal itu sulit. Karena temannya tidak akan mau kasih. Nah, sekarang masih tahap evaluasi, apakah nanti tugas itu selesai atau tidak. Itu yang kita lihat. Kalau kehadiran, ya sudah ada kemajuan lah.”<sup>113</sup>

Bimbingan dan Konseling merupakan wadah untuk membantu permasalahan yang terjadi pada diri siswa, oleh karena itu guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai persiapan dan perencanaan dalam mencegah sebelum sesuatu terjadi dan membantu mengatasi sesuatu itu setelah terjadi.

Untuk memperkuat hal tersebut peneliti menanyakan bagaimana rencana ibu Sri Astuti dalam mencegah terjadinya kasus keterisoliran pada siswa terutama di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

”Mencegah siswa terisolir, yang pertama memang memberikan pemahaman melalui layanan informasi. Tentang perkembangan sosial siswa. Dampak positif atau negatif ketika kita tidak memiliki teman. Atau dampak positif atau negatif ketika kita sering bolos. Sebenarnya dari faktor penyebab terisolir itu kita kasih masukan ke siswa. Bahwa kalau dia sering bolos, dia tidak akan punya teman di kelas. Kalau dia tidak suka berbagi, mungkin kan dampaknya akan ke dia.”<sup>114</sup>

Sejalan dengan ini peneliti juga menanyakan terkait bagaimana rencana guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa terisolir

”Pertama, koordinasi dengan wali kelas. Jadi mungkin dari awal itu sudah pengaturan tempat duduk. Itu yang pertama. Ini kan kebanyakan, ada yang duduk satu-satu. Dia tidak punya teman, memang dia sendiri.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

<sup>114</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

Mungkin dari pengaturan tempat duduk yang bagus dan efektif, tidak ada siswa yang duduknya sendiri. Semua melingkar atau dalam grup. Kalau sendiri-sendiri semua. Atau memang berkelompok duduknya seperti itu. Yang kedua, guru mapel mungkin. Dalam pemberian tugas, pemilihan kelompoknya disesuaikan dengan kompetensi siswa. Dari gaya belajar itu mungkin ya. Kalau memang gaya belajarnya audiovisual, bertemu dengan teman yang sama gaya belajar. Jadi dia tidak merasa terisolir. Misalnya dalam satu kelompok empat orang. Yang ketiga mungkin gaya belajarnya kinestetik. Yang satu audiovisual, otomatis dia akan terisolir. Atau di mix, dalam satu kelompok itu berbeda-beda gaya belajar. Atau dalam satu kelompok itu sama semua gaya belajarnya. Jadi tidak ada siswa yang akan terisolir. Yang ketiga mungkin memang kalau di sini kan rata-rata siswanya bisa dikategorikan siswa yang bermasalah. Jadi memang kalau di rumah kebanyakan mereka bermasalah. Dan sekolah inilah hiburan. Hiburan untuk mereka. Bahkan mereka tidak mengerjakan tugas. Pokoknya datang ke sekolah, masalahnya selesai. Sementara mereka bisa bahagia karena ketemu dengan teman. Nah mungkin ada sih memang kelompok-kelompok tertentu ketika mereka memang latar belakang masalahnya memang ada. Mereka nyaman berkumpul. Nah mungkin klik-klik yang seperti itu dipecah. Dipecah dari latar belakang keluarga itu kita pecah. Kerjasama dengan wali kelas. Jadi dipantau terus. Jangan sampai mereka membuat klik-klik di dalam kelas. Dalam artian ketika disuruh buat kelompok sendiri, mereka akan berkumpul yang nyaman itu tadi. Yang tidak nyaman itu akan tersisi. Jadi dipecah klik itu menjadi disebar ke beberapa kelompok. Nah itu. Untuk sementara itu mungkin. Kalau dari guru Bknya, ya itu lain layanan Informasi sama konseling individual.”<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling serta siswa yang mengalami kondisi sosial terisolir, diketahui bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling setelah memberikan layanan tidak berhenti pada sesi konseling semata, melainkan dilanjutkan dengan proses pemantauan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru Bimbingan dan Konseling melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa, baik

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd, 2025. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 8 Rejang Lebong, 27 Mei 2025.

dari segi kehadiran, partisipasi dalam kegiatan kelas, hingga perubahan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang peranan guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

#### 1. Kondisi Sosial Siswa Terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

**Tabel 4.4**

#### **Kondisi Sosial Siswa Terisolir**

No	Nama Siswa	Kondisi Sosial
1.	MC	sering merasa sendiri dan tidak terlalu dekat dengan teman-teman di sekolahnya.
2.	AM	siswa terisolir ini merasa tidak nyaman disekolah, merasa tidak sefrekuensi, dan merasa teman-temannya menjauh karena dirinya terlalu fokus belajar.
3.	RH	merasa tidak mempunyai teman karena sering tidak diajak berbicara oleh teman-temannya.
4.	MM	kondisinya ketika di sekolah merasa dirinya merasa risih ketika memiliki terlalu banyak teman dan dia merasa jika dia tidak perlu memiliki teman yang banyak.
5.	DY	dirinya merasa tidak nyaman berada di sekolah terutama di kelas karena ia merasa tidak percaya diri dan tidak cocok untuk berteman dengan teman-temannya.
6.	YS	dirinya tidak nyaman di sekolah terutama di kelasnya karena sulit menyambung obrolan dengan teman-temannya ditambah dia sering tidak masuk kelas.

Berdasarkan tabel diatas serta hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka terjawab sudah rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dan terbukti bahwa kondisi sosial siswa yang terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong ditandai dengan minimnya interaksi sosial, perasaan tidak diterima oleh teman sebaya, serta adanya kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisatun dan Octavia yang menjelaskan kondisi siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya<sup>116</sup>

Seorang anak yang terisolasi dari teman sebayanya dapat mengalami gangguan psikologis yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman, tidak aman, dan tidak enak dalam menjalani kehidupan, menyebabkan mereka menderita dan tersiksa sepanjang hidup mereka. Karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, keterisolasian remaja pasti akan menghambat kemajuan mereka.<sup>117</sup>

Siswa yang mengalami keterisolasian sosial pada umumnya merasa berbeda dari teman-temannya baik dari segi ekonomi,

---

<sup>116</sup> Murtafiah Anisatun & Sahara Arlina Octavia, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan", Vol 3 (2) 2019.

<sup>117</sup> Kartini Ayu Trisnawati, "Mengatasi Perilaku Terisolir Remaja Menggunakan Konseling Behaviour Teknik Assertive Training". Vol 6 (1). 2019

penampilan, maupun prestasi, sehingga memilih untuk menyendiri dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa juga merasa tidak percaya diri untuk memulai percakapan atau menjalin pertemanan karena takut ditolak atau diabaikan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana sosial yang inklusif dan ramah bagi seluruh siswa. Kurangnya dukungan dari teman sebaya dan minimnya perhatian dari guru dalam mengenali siswa yang terisolir turut memperburuk kondisi sosial mereka.

## 2. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Terisolir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan siswa – siswa kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong menjadi terisolir. Dari hasil wawancara bersama guru BK dan 6 orang siswa faktor yang menyebabkan siswa tersebut terisolir peneliti kelompokkan dalam bentuk tabel berikut :

**Tabel 4.5**

### **Penyebab Siswa Terisolir**

No	Nama Siswa	Sebab terisolir
1.	MC	Karena merasa tidak diterima karena masalah kondisi ekonomi keluarganya
2.	AM	Karena ia adalah siswa yang sangat fokus sekali belajar sedangkan teman temannya lebih mengutamakan pergaulan hiburan di luar belajar
3.	RH	Introvert

4.	MM	Sengaja menjauh karena dimanfaatkan teman – temannya
5.	DY	Merasa insecure baik dalam penampilan, gaya hidup
6.	YS	Sering tidak masuk sekolah

Dapat dilihat dari tabel tersebut beragam fakto yang menjadi penyebab siswa terisolir di kelas XB SMAN 8 Rejang Lebong yang akan peneliti paparkan sebagai berikut :

a. Kurang Percaya Diri

Siswa yang kurang percaya diri cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak setara atau tidak pantas untuk berada di tengah pergaulan teman-temannya. Hal ini disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling, yang menjelaskan bahwa beberapa siswa merasa minder karena berasal dari latar belakang ekonomi yang sederhana, memiliki penampilan yang berbeda, atau prestasi yang dianggap lebih rendah dari teman sekelasnya.

Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang rendah membuat siswa tidak nyaman berada dalam interaksi sosial, dan lambat laun menyebabkan mereka menjadi terisolir. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinti Anisa dkk, yang menjelaskan kurangnya percaya diri dapat mengganggu interaksi sosial siswa, terutama di lingkungan

sekolah yang merupakan tempat mereka belajar dan berkembang.<sup>118</sup>

b. Sikap tertutup (introvert)

Sikap tertutup atau kepribadian introvert merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap kondisi keterisolasian siswa di lingkungan sekolah. Siswa dengan kepribadian introvert cenderung tidak banyak berbicara, lebih suka melakukan aktivitas sendiri, dan merasa canggung saat harus berinteraksi dalam kelompok. Hal ini membuat mereka sulit menjalin hubungan sosial yang akrab dengan teman sebaya, sehingga tanpa disadari, mereka menjadi kurang dikenal, tidak menjadi pilihan dalam kerja kelompok, dan akhirnya merasa tersisih.

Individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki kebutuhan sosial yang berbeda dari individu ekstrovert. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya dan nina yang meneliti terkait perbedaan komunikasi individu yang introvert dan ekstrovert, dijelaskan individu yang introvert cenderung lebih menikmati aktivitas individual dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk membangun hubungan

---

<sup>118</sup> Cintia Anisa Putri, "Pengaruh Pendekatan Behavior terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa dalam Interaksi Sosial di SDN 168 Cipadung", Jurnal Pendidikan Tambusa, Vol 9 (1). 2025

sosial. Karena itu, ketika lingkungan sekolah terlalu menuntut keterlibatan sosial yang aktif, siswa introvert bisa mengalami tekanan dan akhirnya menarik diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rezeki Amalia yang menganalisis siswa terisolir di Pontianak, dari hasil penelitian tersebut salah satu faktor yang menjadikan siswa itu terisolir yaitu karena siswa ini tertutup (Introvert), sehingga siswa ini kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.<sup>119</sup>

c. Perasaan dimanfaatkan oleh teman

Berdasarkan hasil penelitian di kelas XB SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong, salah satu faktor penyebab siswa mengalami keterisolasian sosial adalah munculnya perasaan dimanfaatkan oleh teman-teman sekelasnya. Dalam wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa ada siswa yang merasa hanya dicari ketika teman-temannya membutuhkan bantuan dalam hal tugas, seperti saat mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas kelompok. Namun di luar itu, siswa tersebut merasa tidak benar-benar dianggap sebagai bagian dari

---

<sup>119</sup> Sri Rezeki Amalia, Yuline, Purwanti, “Analisis Peserta Didik Yang Terisolir Di Man 2 Pontianak Tahun 2019”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 8 (9), 2019

kelompok sosial, sehingga timbul perasaan kecewa dan enggan untuk terlibat dalam pergaulan.

Siswa yang merasa dimanfaatkan cenderung menarik diri karena adanya ketidakseimbangan dalam hubungan sosial. Mereka merasa keberadaannya dihargai bukan karena pribadi mereka, melainkan karena manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain. Hal ini menciptakan rasa tidak nyaman dan memunculkan anggapan bahwa hubungan sosial yang terjalin bersifat tidak tulus. Kondisi inilah yang mendorong siswa untuk menjaga jarak dan akhirnya menjadi terisolir.

Hidayati berpendapat bahwa seorang siswa terisolir kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya ada tiga golongan, 1) peserta didik yang ditolak oleh lingkungannya, 2) Peserta didik yang diabaikan oleh lingkungannya, 3) Peserta didik yang menolak untuk bergabung dengan lingkungannya.<sup>120</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa siswa yang menolak untuk bergabung dengan lingkungannya ini merupakan penyebab siswa tersebut terisolir, sejalan dengan alasan dalam wawancara dengan siswa tersebut, siswa tersebut menjauh karena ia merasa

---

<sup>120</sup> Hidayati, D. N. .” *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir Melalui Teknik Sosiodrama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Yogyakarta*”. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. 2016

jika temanya hanya memanfaatkannya saja dan tidak menganggap ia sebagai temman sesungguhnya.

d. Siswa Sering Tidak Masuk Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas XB SMA Negeri 8 Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa frekuensi kehadiran siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial mereka di lingkungan kelas. Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa salah satu penyebab siswa menjadi terisolir adalah karena siswa tersebut sering tidak masuk sekolah. Ketidakhadiran yang berulang menyebabkan siswa kehilangan banyak kesempatan untuk berinteraksi, membangun kedekatan emosional, serta mengikuti dinamika sosial yang terjadi di kelas. Hal ini membuat siswa merasa asing saat hadir kembali, bahkan dianggap “tidak ada” oleh teman-temannya.

Dalam wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa siswa yang jarang masuk juga mengalami kesulitan mengejar pelajaran dan menyelesaikan tugas, yang akhirnya membuat mereka semakin tertinggal, tidak percaya diri, dan memilih untuk menyendiri. Teman-teman mereka pun cenderung enggan mengajak berinteraksi, baik karena tidak dekat maupun karena merasa siswa tersebut sering tidak terlibat dalam aktivitas kelompok.

### 3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Yang Terisolir

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi dan sosial yang menghambat perkembangan dirinya. Peran ini mencakup fungsi-fungsi utama layanan bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dalam konteks siswa yang mengalami isolasi sosial, peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat strategis karena keterisolasian dapat berdampak pada kesehatan mental, motivasi belajar, dan hubungan interpersonal siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Rahim dkk yang mengatakan membantu peserta didik mencapai potensi akademik dan pribadinya secara maksimal merupakan bagian penting dari uraian tugas Guru Bimbingan dan Konseling (BK).<sup>121</sup>

Sejalan dengan ini juga seprianto dkk juga menjelaskan mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah psikologi anak yang telah disampaikan sebelumnya jika siswa yang terisolir ini mempunyai masalah psikologi dalam dirinya. Maka peran guru BK tidak hanya bersifat reaktif terhadap siswa yang bermasalah, tetapi juga bersifat proaktif dalam

---

<sup>121</sup> Abdul Rahim dkk, "Analisis Peran Guru Bk Dalam Sesi Konseling: Bagaimana Tanggung Jawab Dan Dukungan Terhadap Peserta Didik", Jurnal Fokus, Vol 7 (4), 2024

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan sehat secara psikologis.<sup>122</sup>

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan, guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong berperan aktif dalam mengatasi siswa yang terisolir melalui berbagai pendekatan, baik secara individual maupun kolaboratif dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Layanan yang diberikan tidak hanya sebatas konseling individual, tetapi juga meliputi pengamatan sosial menggunakan sosiometri, pemberian layanan informasi, hingga penguatan relasi sosial melalui penataan lingkungan kelas dan strategi pembelajaran kelompok.

Adapun beberapa yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong dalam mengatasi siswa yang terisolir di lingkungan sekolah diantaranya :

a. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Konselor

Sebagai konselor, guru Bimbingan dan Konseling menjalankan fungsi utama dalam memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami isolasi sosial. Dari hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa pendekatan personal dilakukan secara bertahap dengan memanggil siswa yang teridentifikasi terisolir

---

<sup>122</sup> Seprianto, Dina Hajja, Fadila, ” *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit An-Nida*”, Tesis, IAIN Curup, 2024, hal 7.

melalui sosiometri. Konseling tidak hanya dilakukan di ruang formal, tetapi juga melalui interaksi santai seperti di kantin atau di lapangan sekolah. Dalam proses ini, guru Bimbingan dan Konseling berusaha menggali penyebab keterisolasian, seperti kurang percaya diri, perasaan dimanfaatkan, merasa berbeda dari teman-teman, atau karena sering tidak masuk sekolah. Peran ini menunjukkan bagaimana guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa memahami dirinya dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Dalam sesi konseling, Guru Bimbingan Konseling mendengarkan dengan empati dan memahami persoalan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan akhlakul karimah. Mereka memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka terkait dengan masalah ini. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni dkk yang menuliskan mengenai tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah mempelajari dan memahami perilaku siswa serta sistem konseling agar dapat membantu siswa mengatasi permasalahannya. Guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki tugas dan tanggung jawab, wewenang, serta hak penuh dalam lingkup kegiatan konseling bagi siswa.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Yuni Setya Ningsih, “Penerapan Kode Etik Profesi Guru Bk Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah”, Jurnal Aiclema, Vol 1, 2024

b. Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Konsultan

Sebagai konsultan, guru Bimbingan dan Konseling menjalin kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu siswa yang terisolir dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Berdasarkan temuan, guru Bimbingan dan Konseling memberikan saran kepada guru mapel agar dalam pemberian tugas kelompok, siswa tidak dibiarkan memilih sendiri kelompoknya. Sebaliknya, guru menyusun kelompok secara strategis agar siswa yang sering tersisih dapat ikut berpartisipasi. Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan masukan terkait penataan tempat duduk agar tidak ada siswa yang duduk sendiri. Ini merupakan wujud nyata dari peran konsultatif guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa yang dibutuhkan bukan hanya keterampilan konselor, tetapi juga pengalaman dalam proses konsultasi. Konsultasi melibatkan tiga pihak, yaitu konselor yang bertindak sebagai konsultan, guru atau orang tua sebagai konseli, dan konseli yang memiliki masalah. Tujuan

utama konsultasi adalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.<sup>124</sup>

c. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai agen pencegahan utama

Dalam peran ini, guru Bimbingan dan Konseling bertugas mencegah terjadinya masalah isolasi sosial melalui kegiatan layanan informasi dan pemahaman. Dari hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa ia memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memiliki hubungan sosial yang sehat serta dampak negatif dari perilaku menyendiri, terlalu sering bolos, atau tidak terbuka terhadap lingkungan. Penyampaian informasi dilakukan melalui layanan klasikal maupun pendekatan individual. Dengan demikian, peran pencegahan ini berfungsi sebagai upaya dini agar siswa tidak sampai mengalami keterisolasian yang berat.

Seperti yang dikatakan oleh Wadati dan Jauhar bahwa Fungsi pencegahan (preventif) merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Mochamad Nursalim, "Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar". Artikel Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020.

<sup>125</sup> Lestari Dwi Yuliana, "Analisis Perwujudan Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak", Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 2017

d. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Agen Perubahan

Guru Bimbingan dan Konseling juga berperan sebagai agen perubahan, yaitu mendorong dan mendampingi perubahan sikap dan perilaku siswa dari yang semula tertutup, menyendiri, atau merasa tidak diterima, menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mampu membaur dalam lingkungan sosial sekolah. Dalam hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa sebagian siswa yang dulunya ingin pindah kelas atau sekolah karena merasa terasing, kini mulai merasa nyaman setelah dibimbing secara bertahap. Guru Bimbingan dan Konseling juga memantau perubahan itu melalui evaluasi kehadiran, interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas.

Setiap siswa yang mengalami masalah itu dihadapkan dengan guru Bimbingan dan Konseling, untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya dan membantu siswa dalam mencapai perubahan dari permasalahan yang dialami oleh siswa. Sesuai dengan azas kedinamisan dalam Bimbingan dan Konseling yang disampaikan oleh Prayitno, yaitu yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling menghendaki adanya perubahan yang bersifat dinamis maju dan berkembang dalam arti tidak monoton dan statis setelah pelayanan dilaksanakan

diharapkan kalian bertingkah laku yang lebih kreatif dan senantiasa menunjukkan perkembangan yang lebih baik.<sup>126</sup>

#### **4. Tindak Lanjut Yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan dan Konseling**

Tindak lanjut dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah dilakukan evaluasi terhadap program Bimbingan dan Konseling, yang bertujuan untuk mengetahui kecukupan, efektivitas, dan ketepatan waktu berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut ini meliputi perbaikan atau penyempurnaan beberapa aspek layanan Bimbingan dan Konseling, penataan kembali program, dan pelaksanaan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan hasil evaluasi.

Keberhasilan atau kegagalan suatu program tidak dapat diketahui tanpa adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program tersebut telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa yang mengalami kondisi sosial terisolir, diperoleh data bahwa tindak lanjut setelah pemberian layanan menjadi bagian penting dalam

---

<sup>126</sup> Prayitno dan Erman Emti, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", Jakarta: Rieneka Cipta, 2009, hal 115

proses penanganan permasalahan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memberikan layanan dalam bentuk konseling individual, tetapi juga melakukan pemantauan lanjutan terhadap perkembangan siswa secara berkala.

Adapun strategi tindak lanjut yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Pemantauan dan Evaluasi Perkembangan Siswa

Langkah pertama yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah memantau dan mengevaluasi secara berkala perkembangan siswa setelah diberikan layanan. Pemantauan ini mencakup perubahan pada kehadiran siswa, partisipasi dalam tugas kelompok, hingga interaksi sosial di kelas.

Menurut Juntika Evaluasi bimbingan dan konseling merupakan segala bentuk usaha dan tindakan atau proses dalam memberikan penilaian atas kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, penilaian yang dilakukan atas dasar kriteria tertentu yang sesuai dengan program bimbingan dan konseling.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling dan

---

<sup>127</sup> Azizah, F., Ginting, H. F., & Utami, R. S.. Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling.I. Malang: Universitas Negeri Malang. 2017, hal. 177-188

beberapa siswa yang terisolir, guru Bimbingan dan Konseling sudah melaksanakan evaluasi melalui pemantauan terhadap siswa.

b. Pendekatan Personal dan Penguatan Mental

Selain evaluasi formal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling juga menerapkan pendekatan evaluasi yang bersifat informal dan personal dalam mendampingi siswa, khususnya mereka yang mengalami isolasi sosial. Pendekatan ini diwujudkan melalui interaksi-interaksi ringan namun bermakna, seperti menyapa siswa di luar jam pelajaran, mengajak berbincang santai di lingkungan sekolah, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten dan penuh empati.

Bagi siswa yang mengalami keterasingan karena rendah diri seperti merasa minder akibat kondisi ekonomi, penampilan fisik, atau prestasi akademik yang kurang pendekatan informal ini terbukti sangat efektif. Guru Bimbingan dan Konseling yang bersikap tidak menghakimi dan menunjukkan kepedulian secara tulus menciptakan suasana yang membuat siswa merasa diterima dan dihargai. Hal ini mendorong siswa untuk mulai membuka diri, mengurangi perasaan terasing, dan secara bertahap membangun kembali interaksi sosial mereka dengan teman sekelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hartati yang menguraikan bahwa evaluasi informal merupakan kegiatan yang tidak mengikuti desain ilmiah secara kaku, namun tetap memiliki nilai strategis karena melibatkan aktivitas mental, perasaan, serta intuisi profesional guru Bimbingan dan Konseling. Evaluasi informal sering terjadi secara spontan dan fleksibel, memungkinkan guru untuk mencari umpan balik secara langsung melalui observasi perilaku siswa atau tanggapan emosional yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi informal berperan penting dalam memahami dinamika psikososial siswa secara lebih menyeluruh dan manusiawi.<sup>128</sup>

Pendekatan informal ini melengkapi proses evaluasi formal yang bersifat lebih sistematis dan terstruktur. Kombinasi keduanya memungkinkan guru Bimbingan dan Konseling untuk tidak hanya menilai keberhasilan layanan secara kuantitatif, tetapi juga menangkap aspek-aspek kualitatif yang esensial dalam membina perubahan positif pada siswa yang terisolir. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya diukur dari prosedur formal semata,

---

<sup>128</sup> Dina Rahmawati Hapsyah, dkk, “*Hubungan Antara Sikap Terhadap Evaluasi Guru Bk Dengan Keterlaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*”, *Jurnal Renaissance*, Vol 4 (2), 2019

tetapi juga dari kepedulian dan kepekaan interpersonal yang ditunjukkan oleh guru dalam kesehariannya.

c. Kolaborasi dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua

Guru Bimbingan dan Konseling juga menjalin kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran sebagai bagian dari strategi tindak lanjut. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat duduk siswa agar tidak ada yang duduk sendiri, serta pengelompokan tugas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan masukan agar kelompok belajar bersifat inklusif dan tidak didominasi oleh kelompok pertemanan tertentu yang membuat siswa lain merasa terpinggirkan.

Selain itu, dalam beberapa kasus, guru Bimbingan dan Konseling juga melibatkan orang tua, terutama untuk siswa yang sering tidak hadir atau memiliki latar belakang keluarga yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Keterlibatan orang tua menjadi penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang diharapkan juga didukung dari lingkungan rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Irwan dkk yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling dan orang tua siswa merupakan bagian penting dalam pengembangan program kegiatan sekolah. Tidak hanya dalam

konteks ekstrakurikuler atau pengembangan sarana pembelajaran, tetapi juga dalam konteks pembinaan dan pendampingan siswa. Menurut Hartati, partisipasi orang tua—baik dalam bentuk dukungan tenaga, materi, maupun komunikasi yang aktif dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Kolaborasi yang terjalin dengan baik ini menjadi fondasi bagi terciptanya sistem pendampingan yang berkesinambungan, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik secara akademik, sosial, maupun emosional.<sup>129</sup>

Dengan demikian, pendekatan kolaboratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memperkuat intervensi di sekolah, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh hingga ke lingkungan keluarga, menciptakan ekosistem dukungan yang lebih kuat untuk siswa yang mengalami keterisolasian sosial.

---

<sup>129</sup> Irwan, Irwan, Nuryani Nuryani, and Masruddin Masruddin. "Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* Vol 8.(1): 131-154. 2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Terisolir di Kelas XB SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Siswa yang Terisolir di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi sosial beberapa siswa menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, dan enggan terlibat dalam kegiatan kelompok baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka kerap kali tidak dilibatkan oleh teman sekelas dalam aktivitas bersama, jarang diajak berdiskusi.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Siswa Terisolir di Kelas XB Terdapat beberapa faktor penyebab keterisoliran siswa, yang dapat dikategorikan yaitu *pertama*, Siswa Merasa Kurang Percaya diri, *Kedua*, Siswa yang Tertutup (Introvert), *Ketiga*, Perasaan dimanfaatkan oleh Teman *Keempat*, Siswa yang jarang masuk Sekolah

Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Terisolir. Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran penting

sebagai konselor, konsultan, agen pencegahan, dan fasilitator. Dalam menangani siswa terisolir, guru Bimbingan dan Konseling melakukan identifikasi melalui observasi dan wawancara, kemudian memberikan layanan konseling individu dan kelompok, serta menciptakan pendekatan informal agar siswa merasa nyaman. Guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam membangun lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung keterlibatan siswa secara sosial.

3. Tindak Lanjut yang Dilakukan oleh Guru Bimbingan dan konseling.  
Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mencakup pemantauan perkembangan siswa pasca-konseling, evaluasi perubahan perilaku sosial, dan penguatan interaksi melalui kerja sama dengan pihak sekolah lainnya. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan rekomendasi kepada wali kelas dalam hal pengelolaan kelas seperti pengaturan tempat duduk dan pembagian kelompok belajar yang heterogen, serta terus menjalin komunikasi dengan orang tua guna memastikan keberlanjutan perubahan positif pada siswa terisolir.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Kepada kepala sekolah sebaiknya memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling agar layanan-layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling terlaksana dengan baik

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memaksimalkan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang ada di SMAN 8 Kabupaten Rejang Lebong , agar pemanfaatan oleh siswa bisa dirasakan secara baik, serta dapat meningkatkan keterampilan dalam teknik-teknik pelayan konseling khususnya pada kejenuhan siswa saat belajar serta dapat mengoptimalkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan dan menguji program intervensi yang dirancang khusus untuk siswa terisolir. Penelitian ini dapat mengevaluasi efektivitas berbagai metode, seperti konseling kelompok, pelatihan keterampilan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler, dalam membantu siswa berintegrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Harfa Creative, 2023,

Abdul Rahim dkk, *Analisis Peran Guru Bk Dalam Sesi Konseling: Bagaimana Tanggung Jawab Dan Dukungan Terhadap Peserta Didik*, *Jurnal Fokus*, Vol 7 (4), 2024.

Abdul Rauuf, *Perilaku Terisolir Dan Upaya Penanganan Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2016/2017*, Universitas Borneo Tarakan, 2016.

Ainiah Apriyanti, *Studi Kasus Konsep Diri Siswa “Ms” Yang Terisolir Di Sma Negeri 1 Tanjung Raja*, Universitas Sriwijaya, Palembang. 2018

Amirudin Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.1998.

Avirira dkk, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan CBT Untuk Menyelesaikan Masalah Penyesuaian Diri dan Konsep Diri yang Baik Pada Siswa Terisolir*, Vol 10 (3), 2024

Azizah, F., Ginting, H. F., & Utami, R. S.. *Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2017.

Cintia Anisa Putri, *Pengaruh Pendekatan Behavior terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa dalam Interaksi Sosial di SDN 168 Cipadung*, *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol 9 (1). 2025

Denisa dkk. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Terisolir*, Vol 9 No (1), 2023.

Devi Rahmadani, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pembinaan Perilaku Asertif Siswa Terisolir Di Smp Negeri 1 Natal*. UINSU, Medan, 2021.

Dina Rahmawati Hapsyah, dkk, *Hubungan Antara Sikap Terhadap Evaluasi Guru Bk Dengan Keterlaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling*, *Jurnal Renaissance*, Vol 4 (2), 2019

Erika dkk, *Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir*. Vol 1 No 2. 2021.

Ermis dkk, *Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 8(3), 2022.*

Eva Wurwandari, *Konseling Individu Dala Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Terisolir :Studi Kasus 2 orang Siswa RR dan PMW SMAN 2 Banguntapan Bantul.* UIN Sunan Kalijada, Yogyakarta, 2017.

Fadila, *Instrumen non tes : Bimbingan dan Konseling,* LP2 STAIN Curup, 2012

Hadi dan Laras, *Peran guru bimbingan dan konsleing dalam pendidikan inklusi, Jurnal Selaras, Vol 1(4), 2021.*

Handayani Sura', *Perilaku Terisolir (Studi Kasus Pada Siswa Di Smpn Satu Atap 4 Bonggakaradeng),* Universitas Negeri Makasar, 2014.

Hardani,S.Pd.,M.Si.,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,* Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu GroupYogyakarta 1 Maret 2020.

Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya).* LPPI, Medan, 2019.

Hidayati, D. N. . *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Terisolir Melalui Teknik Sosiodrama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Yogyakarta.* Yogyakarta: Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.

Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan,* Surabaya: Erlangga, 2005.

Irwan, Irwan, Nuryani Nuryani, and Masruddin Masruddin. *Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. Kelola: Journal of Islamic Education Management Vol 8.(1): 2023*

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Gaung Persada, 2009 cet.1

Kartini Ayu Trisnawati, *Mengatasi Perilaku Terisolir Remaja Menggunakan Konseling Behaviour Teknik Assertive Training. Vol 6 (1). 2019*

Lestari Dwi Yuliana, *Analisis Perwujudan Fungsi Bimbinngan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak,* Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 2017.

Lia dkk, *Konseling Kelompok dengan Pendekatan CBT Untuk Menyelesaikan masalah Penyesuaian diri dan Konsep diri yang Baik Pada Siswa Terisolir*, Vol 4(1), 2020

Mahdayani, *Penerapan konseling realitas dalam mengatasi perilaku terisolir siswa di sman 4 banda aceh*, Banda Aceh : UIN Ar-raniry, 2020.

Mochamad Nursalim, *Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. Artikel Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2020.

Murtafiah Anisatun & Sahara Arlina Octavia, *Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan, Vol 3 (2)*, 2019.

Nurhayatul Husna, *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terisolirdi Sekolah Menengahata Negeri 7 Pekanbaru*, UIN Suska Riau, 2018.

Nurlayna Sari, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa Unpopuler Di Man 4 Medan*, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.

Nurrahmi, H, *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*, *Jurnal Dakwah Alhikmah* 9(1) 2015.

Octavia dan Anisatun, *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir melalui Metode Bimbingan Pribadi-Sosial di SMP Negeri 5 Banguntapan, Vol 2(2)*, 2024

Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.

Rahma, *Efektivitas Teknik Assertive Training Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Terisolir Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru*, UIN Suska Riau. Pekanbaru. 2021.

Selviana Ardiyani. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Ahlak Siswa Di Mts Baitul Makmur Rejang Lebong*. IAIN Curup, 2023.

Seprianto, Dina Hajja, Fadila, *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit An-Nida*, Tesis, IAIN Curup, 2024.

Solihatun dan Maria Oktasari, *Gambaran keterampilan sosial siswa terisolir serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling*, *Wahana Didaktika*, Vol. 16(3), 2018.

Sri Mulya, *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa Smas Sukma Bangsa Kabupaten Pidie*, Uin Ar-Raniry, 2020.

Sri Rezeki Amalia, Yuline, Purwanti, *Analisis Peserta Didik Yang Terisolir Di Man 2 Pontianak Tahun 2019*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 8 (9), 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Vina Andini, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X Di Sma Al-Ulum Medan*, *Jurnal Ika Bki*, Vol 4(2). 2022.

Vivi, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir Di Mtsn 3 Banda Aceh*, UIN Ar-Raniyi. 2020.

W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991.

Yuni Setya Ningsih, *Penerapan Kode Etik Profesi Guru Bk Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah*, *Jurnal Aiclema*, Vol 1, 2024.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

Lampiran 1 : Kartu Bimbingan

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Azzahra
NIM	21641005
PROGRAM STUDI	Bimbingan dan Konseling & Pendidikan Islam
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. M. Radia, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Febrianayah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Peranan guru role dalam mengatasi siswa yang terancam dikawatirkan oleh orang tua

MULAI BIMBINGAN  
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	07/02/2025	Perbaiki Latar Belakang	[Signature]
2.	10/02/2025	Bab I Perbaiki Lagi	[Signature]
3.	1/02/2025	Penelitian keahliannya diperbaiki lagi	[Signature]
4.	10/02/2025	Lanjut Perbaikan Bab 3	[Signature]
5.	20/02/2025	Perbaiki lagi teori - teori Bab 3 (kepercayaan, iman, islam)	[Signature]
6.	25/02/2025	Acc Penelitian	[Signature]
7.	25/02/2025	Perbaikan Bab 4 (Materi Penelitian & Pembahasan)	[Signature]
8.	11/02/2025	Perbaikan bagian hasil penelitian kurang lengkap	[Signature]
9.	15/02/2025	Tambahan Teori pada bab 4 bagian pembahasan	[Signature]
10.	17/02/2025	Perbaikan lagi pembahasan bab 4 lanjut Bab 5	[Signature]
11.	01/02/2025	Perbaikan & Lanjut Bab 5 lanjut kesimpulan	[Signature]
12.	15/02/2025	Abstrak & Acc sidang	[Signature]

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I, CURUP, 15 Juli 2025  
PEMBIMBING II,

Dr. M. Radia, M.Pd  
NIP. 13760914 200801 2011

Febrianayah, M.Pd  
NIP. 1309204 201903 1006

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Azzahra
NIM	21641005
PROGRAM STUDI	Bimbingan dan Konseling & Pendidikan Islam
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Dr. M. Radia, M.Pd
PEMBIMBING II	Febrianayah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Peranan guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terancam di kawatirkan oleh orang tua

MULAI BIMBINGAN  
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	07/02	Perbaikan - latar belakang	[Signature]
2.	10/02	Perbaikan - Bab I	[Signature]
3.	11/02	Perbaikan - Bab I	[Signature]
4.	17/02	Perbaikan - Bab I & II	[Signature]
5.	17/02	Lanjut bab I & II	[Signature]
6.	17/02	Lanjut bab I & II	[Signature]
7.	20/02	Lanjut Penelitian	[Signature]
8.	20/02	Revisi Bab 4 (Materi Penelitian & Pembahasan)	[Signature]
9.	02/02	Acc hasil Penelitian Perbaikan Pembahasan	[Signature]
10.	04/02	Perbaikan lagi Pembahasan lanjut Bab 5	[Signature]
11.	23/02	Lanjut lagi Pembahasan lanjut Bab 5	[Signature]
12.	20/02	Perbaikan Bab 5	[Signature]
	01/02	Acc Skripsi	[Signature]

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I, CURUP, 15 Juli 2025  
PEMBIMBING II,

Dr. M. Radia, M.Pd  
NIP. 13760914 200801 2011

Febrianayah, M.Pd  
NIP. 1309204 201903 1006

**Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian**



**PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II CURUP**  
Jalan Sidomulyo – Tempel Rejo Kecamatan Curup Selatan Kode Pos : 39124  
Email : cccabdinwilayahii@gmail.com

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 420/194 /Cabdin.II/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amrin Effendie,S.Sos  
NIP : 19680913 200701 1 027  
Pangkat/Golongan : Penata / III.c  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha.  
Instansi : Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup.

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor: 395/In.34/FT/PP.00.9/04/2025 tanggal 14 April 2025 dan Surat Izin Penelitian dari Kepala SMA Negeri 8 Rejang Lebong Nomor: B.000.9.2/75/SMAN8RL/2025 tanggal 17 April 2025 untuk mahasiswi:

Nama : Aurelia Azzahra  
NIM : 21641005  
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)  
Fakultas : Tarbiyah  
Tempat Penelitian : SMA Negeri 8 Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 14 April s/d 14 Juni2025

Pada prinsipnya kami **Menyetujui** untuk melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data penyusunan skripsi dengan judul **“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Terisolir di kelas XB SMA Negeri 8 Rejang Lebong”**  
Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 21 April 2025  
Kepala Sub Bagian Tata Usaha  
Cabang Dinas Pendidikan  
Wilayah II Curup.



- Tembusan Yth
1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu  
Cq. Kepala Bidang Pembinaan SMA
  2. Rektor IAIN Curup  
Cq Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
  3. Kepala SMA Negeri 8 Rejang Lebong

*Lampiran 3 : Surat Selesai Penelitian*



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
**SMA NEGERI 8 REJANG LEBONG**

Air Meles Atas, Selupu Rejang, Rejang Lebong, Bengkulu 39153,  
Laman sman8rejanglebong.sch.id, Pos-el sman8rejanglebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : B.000.9.2/16/SMAN8RL/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suprehaten, S.Pd. Bio  
NIP : 196707121990021002  
Pangkat/Gol : Pembina TK I, IV/b  
Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Aurelia Azzahra  
NIM : 21641005  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Terisolir di kelas XB SMA Negeri 8 Rejang Lebong"  
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 8 Rejang Lebong

Nama di atas **Benar** telah menyelesaikan Penelitian di SMA Negeri 8 Rejang Lebong pada tanggal 14-04-2025 s/d 14-06-2025 dengan judul Penelitian "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Terisolir di kelas XB SMA Negeri 8 Rejang Lebong".

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, 13 Juni 2025  
Kepala SMA Negeri 8 Rejang Lebong,



Suprehaten, S.Pd.  
Pembina TK I (IV/b)  
NIP. 196707121990021002

**Lampiran 1 : Dokumentasi Observasi dan Wawancara Penelitian**

**Wawancara dengan Guru BK**



**Wawancara dengan Siswa Terisolir**







Lampiran 2 : Hasil sosiometri

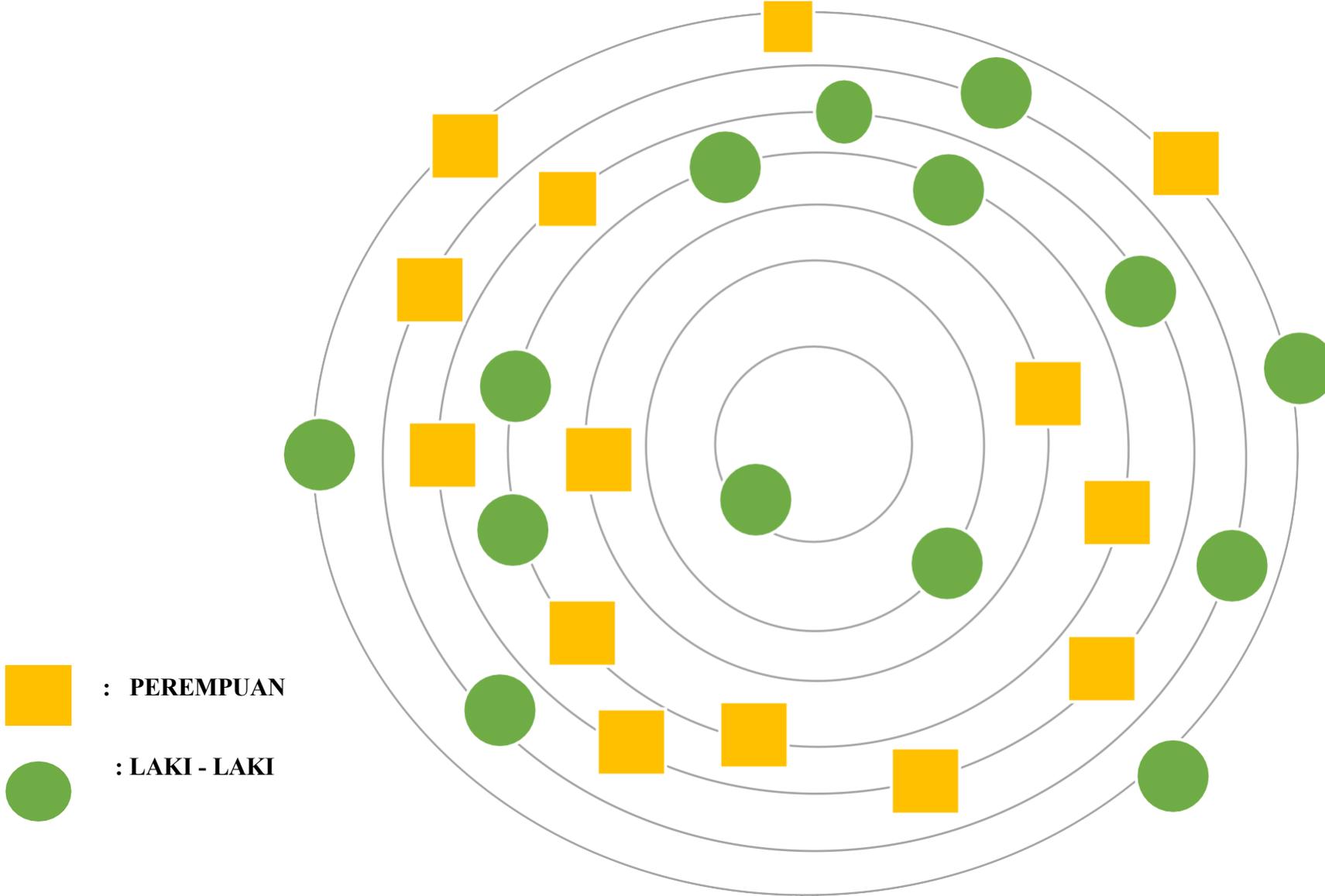
Tabulasi sosiometri kelas XB

Yang memilih Pemilih	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1									2										1									
2												2					1											
3																			2						1			
4					1	2																						
5				1											2													
6														2	1													
7													2	1														
8																						2	1					
9																			1	2								
10						1																				2		
11												1													2			
12											2							1										
13							1							2														
14							2						1															
15				2	1																							



**SOSIOGRAM LINGKARAN**

**KELAS XB**



## PEDOMAN WAWANCARA

### ”PERANAN GURU BK DALAM MENGATASI SISWA YANG TERISOLIR DI KELAS XB SMAN 8 REJANG LEBONG”

No.	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan untuk Guru BK	Pertanyaan untuk Siswa yang terisolir
1.	Identifikasi siswa yang terisolir	Guru BK mampu mengenali siswa yang mengalami keterisoliran di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada berapa jumlah guru BK di SMAN 8 RL ?</li> <li>2. Pernahkah ibu mengamati dan mengukur hubungan sosial siswa kelas XB ?</li> <li>3. Apakah ada siswa kelas XB yang terisolir?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu rasakan ketika berada di lingkungan sekolah ?</li> <li>2. Apakah kamu mempunyai teman dekat di sekolah ?</li> <li>3. Apa yang membuat kamu merasa tidak mempunyai teman?</li> <li>4. Bagaimana interaksi kamu dengan teman – teman dikelas ?</li> <li>5. Apakah kamu merasa kesepian saat berada di sekolah?</li> </ol>
2.	Faktor penyebab siswa terisolir	Guru BK memahami faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa terisolir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang menyebabkan siswa menjadi terisolir?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurutmu, apa alasan kamu merasa sulit bergaul dengan teman-teman di kelas?</li> </ol>
3.	Strategi guru BK dalam menangani siswa yang terisolir	Guru BK memiliki strategi untuk membantu siswa yang mengalami keterisoliran di kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada program khusus yang bapak / ibu lakukan untuk mengatasi siswa yang terisolir di sekolah?</li> <li>2. Seberapa sering bapak /ibu melakukan pendekatan kepada siswa yang terisolir ?</li> <li>3. Apakah ada kerjasama dengan guru lain dalam mengatasi siswa terisolir ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu pernah membicarakan hal ini kepada guru BK?</li> <li>2. Bantuan seperti apa yang diberikan oleh guru BK untuk menyelesaikan masalah ini ?</li> <li>3. Bagaimana proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK terhadap permasalahan yang kamu lakukan?</li> </ol>
4.	Evaluasi keberhasilan intervensi	Guru BK mampu mengevaluasi efektivitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaiman bapak/ibu menilai efektivitas layanan yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu rasakan setelah mendapat bantuan dari guru BK ?</li> </ol>

		intervensi yang dilakukan terhadap siswa terisolir	<p>bapak/ibu berikan mampu mengatasi siswa terisolir?</p> <p>2. Apa tantangan terbesar yang dihadapi bapak/ibu dalam membantu siswa terisolir ?</p> <p>3. Apa harapan bapak/ibu terhadap siswa yang terisolir setelah mendapatkan bimbingan dari bapak/ibu ?</p>	2. Menurutmu, apakah ada hal lain yang bisa dilakukan agar kamu tidak merasa terisolir lagi?
5.	Tindak lanjut	Guru Bk mampu melakukan tindak lanjut terhadap siswa terisolir	<p>1. Apakah bapak / ibu melakukan evaluasi terhadap siswa yang telah mendapatkan bimbingan?</p> <p>2. Bagaimana bapak / ibu melakukan evaluasi terhadap siswa yang telah mendapatkan bimbingan ?</p> <p>3. Bagaimana rencana bapak / ibu untuk mencegah terjadinya siswa terisolir?</p> <p>4. Bagaimana rencana bapak / ibu untuk mengatasi terjadinya siswa terisolir?</p>	

## PEDOMAN OBSERVASI

<b>Indikator</b>	<b>Hal yang diamati</b>
Perilaku Siswa yang Terisolir	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengamati siswa yang terlihat terisolir di lingkungan sekolah (kelas, kantin, lapangan).</li><li>2. Mengamati ekspresi dan bahasa tubuh siswa terisolir</li></ol>
Interaksi sosial siswa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengamati siswa terisolir saat berkomunikasi dengan teman-temannya, baik di kelas maupun di luar kelas</li><li>2. Mengamati keterlibatan siswa terisolir dalam kerja kelompok</li></ol>
Peran Guru BK	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru BK melaksanakan layanan Konseling Individual.</li><li>2. Guru BK melakukan kerjasama dengan wali kelas/guru mata pelajaran.</li></ol>

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Aurelia Azzahra, lahir di Dusun III, Desa Panang Jaya, pada tanggal 31 Mei 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Eddi Hermanto dan Ibu Ismarti. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 21 Gunung Megang dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Darussa'adah Muara Enim dan lulus pada tahun 2018, serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di MAS Darussa'adah Muara Enim dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.